STUDI KASUS
STRESS DAN PERILAKU COPING PADA CALEG YANG GAGAL MENJADI ANGGOTA DEWAN PADA PEMILU 2009

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh:
ZULISTIANAH
NIM. B37205002

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

AGUSTUS 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Zulistianah. Ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam munaqosah.

Surabaya, 27 Juli 2009

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si., Psi.
NIP: 195501221985031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zulistianah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Agustus 2009

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is.
NIP: 194907281967121001

Ketua,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si., Psi.
NIP: 195501221985031001

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP: 19791001200604005

Penguji I,

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si.
NIP: 195205041980031003

Penguji II,

dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP: 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Zulistianah, NIM. B37205002, 2009. Stress Dan Coping Stress Pada Caleg Yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009. Skripsi program studi psikologi fakultas dakwah iain Sunan Ampel Surabaya.

Para caleg yang gagal pasca pemilu legislatif 2009 ini tengah berhadapan dengan berbagai masalah yang merupakan stresor yang sangat mengancam kesehatan fisik atau psikologisnya serta berakibat pada perubahan perilaku. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stress yang sebenarnya dialami oleh caleg yang gagal menjadi Anggota Dewan pada Pemilu 2009 dan gambaran strategi yang digunakan untuk mengatasi stress tersebut *(coping stress)*.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus *(case study)*. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari seorang caleg yang telah gagal dalam pemilu legislatif 2009 dan mengalami gejala stress. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang caleg yang gagal dalam pemilu legislatif 2009 merupakan sebuah *stressfull event* yang direspon subyek melalui beberapa bentuk, meliputi respon fisik, respon kognitif, respon emosi dan perilaku. Stress ini akan dikendalikan subyek dengan cara *problem focused coping* artinya subyek akan langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Meskipun begitu pada beberapa hal, subyek juga menggunakan *emotion focused coping*, yaitu selain berusaha mencari jawaban atas permasalahannya, subyek juga berusaha mengurangi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain.

Dengan penelitian ini diharapkan agar bagi para calon legislatif yang akan datang seharusnya harus sudah mempersipkan dirinya baik secara fisik ataupun psikologis untuk dapat menerima segala resiko yang akan terjadi selanjutnya

Key Word : *Stress, Coping Stress*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I : PENDAHULUAN
A. LATAR BELAKANG MASALAH 1
B. RUMUSAN MASALAH 8
C. TUJUAN PENELITIAN 8
D. MANFAAT PENELITIAN 9
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 9

BAB II : KAJIAN TEORITIK
A. STRESS 11
1. Definisi Stres 11
2. Tahap-Tahap Stres 14
3. Sumber Stres 15
4. Tipe Kepribadian yang Rentan Terkena Stres 17
5. Gejala Stres 18
6. Stres Berdasarkan Jenis Kelamin 24
7. Jenis Stres 25
B. COPING 26
1. Definisi Coping 26
2. Macam Coping Stres 27
3. Tugas Coping 31
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Coping 32
C. LEMBAGA LEGISLATIF 33
1. Pengertian Lembaga Legislatif 33
2. Fungsi Badan Legislatif 34
3. Hak Badan Legislatif 36
D. KERANGKA TEORITIK 37
E. PENELITIAN TERDAHULU 39

BAB III : METODE PENELITIAN
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 42
B. SUBYEK PENELITIAN 44
C. SUMBER DAN JENIS DATA 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. DEFINISI KONSEP 46
E. TAHAP-TAHAP PENELITIAN 46
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA 53
1. Observasi Partisipatif 54
2. *Interview* (Wawancara) 56
3. Dokumentasi 58
G. TEKNIK ANALISIS DATA 58
1. Analisis Domain 59
2. Analisis Taksonomi 60
3. Analisis Komponensial 60
4. Analisis Tema Budaya 60
H. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA 60
1.Uji Kredibilitas (Validitas Internal) 61
2.Uji Transferability (Validitas Eksternal) 63
3.Uji Dependability (Reliabilitas) 63

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. SETTING PENELITIAN 65
1. Persiapan Penelitian 65
2. Pelaksanaan Penelitian 66
B. PENYAJIAN DATA 67
1. Hasil Observasi 67
2. Hasil Wawancara 73
C. ANALISIS DATA 85
1. Gambaran Stres pada Subyek 85
2. Strategi Coping 89
D. PEMBAHASAN 93
1. Stress 93
2. Coping Stress 96

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 98
B. Saran 99
1. Secara teoritik 99
2. Secara praktis 100

DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Gambar Halaman

Tabel 4.1. Rincian Jadwal Penelitian dengan Subyek 66

Tabel 4.2. Ciri-Ciri Stress Kronis Pada Subyek 86

Tabel 4.3. Strategi Coping Pada Subyek 89

Tabel I. Format Wawancara dengan Subyek

Tabel II Format Wawancara dengan *Significant Other*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Teoritik Penelitian 38

Gambar 3.1. Triangulasi Sumber Data 53

Gambar 3.2. Diagram Tahap-Tahap Penelitian..... 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Persaingan untuk memperoleh predikat "Anggota Dewan Terhormat" sangat ketat. Jumlah calon anggota legislatif terlampau banyak, mencapai jutaan orang, sedangkan kursi yang tersedia amat terbatas. Sebanyak 11.215 orang memperebutkan 560 kursi DPR dan 1.109 orang bersaing mendapatkan 132 kursi Dewan Perwakilan Daerah. Selain itu, sekitar 112 ribu orang bertarung untuk mendapat 1.998 kursi di DPRD provinsi dan 1,5 juta orang bersaing merebut 15.750 kursi DPRD kabupaten/kota. Total caleg 1.624.324 orang dan total kursi yang diperebutkan hanya 18.440 kursi.[1]

Sebanyak 182.843 mantan caleg diperkirakan akan stress, angka ini didasarkan dari hasil riset bahwa 11.4% dari total caleg berpotensi stres. Hitungannya caleg DPR-RI ; 11.215 - 560 = 10.655 tidak terpilih, caleg DPD 1.109 - 132 = 977 tidak terpilih, caleg DPR-D ; 112.000 - 1.998 = 110.002 orang stres, caleg DPR kabupaten/kota; 1.500.000 - 15.750 = 1.484.250 tidak terpilih, dengan total mantan caleg yang tidak terpilih 1.603.886 orang. Jumlah 1.605.884 ini kemudian dikalikan 11,4% maka ditemukan angka 182.843.[2]

---

[1] Iwan Dahnial, *"Rumah Sakit Jiwa Bakal Kewalahan Menampung Caleg Gagal"(*http://www.mediaindonesia.com/read/2009/03/03/65348/70/13/Rumah_Sakit_Jiwa_Menanti_Caleg**).** Diakses tanggal 25 April 2009

[2] *"50 Fakta Pemilu Indonesia 2009"* (http://cafeblogger.biz/50-fakta-pemilu-indonesia-2009.html) Diakses tanggal 26 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah para caleg diperkirakan banyak yang masuk rumah sakit jiwa setelah hasil pemilu ditetapkan. Perkiraan itu tidak mengada-ada. Untuk mendapatkan nomor urut kecil dalam daftar urut caleg saja, mereka harus merogoh kantong dalam-dalam. Sialnya, setelah membeli nomor urut, Mahkamah Konstitusi, menetapkan caleg terpilih berdasarkan suara terbanyak, bukan berdasarkan nomor urut.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan sebelum pelaksanaan penelitian ini, kami mendapati sebuah kasus yang menyangkut terjadinya gangguan stress yang terjadi pada caleg DPRD. Di antaranya yaitu seorang caleg yang berinisial ”AP” yang beralamat di Sambi, Kediri. Salah seorang caleg dari Partai Golkar ini menjadi sangat linglung, pendiam dan tampak selalu gelisah bahkan selalu menjauh dari keluarganya. Sejak ia gagal menduduki salah satu kursi DPRD di Kota kediri ini, ia juga menjadi seorang yang sangat malas bekerja, karena ia tidak lagi rajin bekerja seperti dulu, ia pergi bekerja seenak hatinya.

Dari beberapa keterangan yang didapat dari orang-orang terdekatnya, stress ini terjadi karena untuk memperebutkan posisi tersebut, ia telah mengeluarkan benyak biaya. Pengeluaran terbesar tentu saja selama kampanye yang berlangsung selama kurang lebih 9 bulan. Dibantu dengan para tim suksesnya, ia tak segan-segan melakukan perjalanan jauh ke berbagai kota di Jawa Timur guna menemui beberapa paranormal untuk meminta bantuan agar nomor urut suaranya mendapatkan suara yang terbanyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menyerukan kepada semua kerabat, seluruh DPT (Daftar Pemilih Tetap) yang ada di wilayah tersebut dan semua teman-temannya bahwa dirinya adalah orang yang pantas untuk dicontreng dan dipilih menjadi calon legislatif yang kelak mampu menyalurkan seluruh aspirasi mereka dikemudian hari. Ia melakukan kesemuanya itu dengan beberapa kegiatan tatap muka dengan warga. Dengan dibantu oleh istri dan timnya, ia bersilaturrohmi mengunjungi rumah-rumah warga, sehingga ia lebih yakin pada nantinya mereka akan dengan senang hati memberikan hak suara mereka kepadanya.

Usahanya yang paling menghabiskan banyak biaya adalah dengan membagi-bagikan berbagai atribut pemilu yang berlogokan dirinya. Atribut yang melambangkan dirinya tersebut diyakini mampu menyihir para kerabat dan semua teman-temannya. Atribut itu berupa stiker, kalender, kaos, dan kertu nama. Ia membagi-bagikan stiker berjumlah sekitar 7000 buah, kalender sebanyak 8000 buah, kaos sebanyak 2500 buah. Dan yang tidak kalah banyak adalah ia juga membagi-bagikan kartu nama yang menggambarkan dirinya dan pasangannya sebanyak 10.000 buah. Ia juga memasang Banner sebanyak ratusan buah. Selain itu ia juga membentuk sebuah kader lokal yang dibentuknya untuk menjadi tim suksesnya untuk membantu proses kampanye tersebut, yang mana mereka pun juga tidak bekerja secara cuma-cuma alias dibayar.(Gambar.6)

Begitu banyaknya usaha tersebut, ternyata tidak cukup dibiayai oleh partai yang membawahinya tersebut. Pada saat itu, ternyata ia harus terpaksa mengorbankan seluruh uang tabungannya dan dengan dibantu oleh orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya. Dengan itu ia telah mampu menghabiskan uang puluhan juta rupiah. Uang sekitar lima puluh juta rupiah (Rp.50 juta) telah habis untuk usahanya ini. Sekitar 30 juta rupiah ia dapat dari partai, dan senilai 20 juta merupakan propertinya sendiri.

Uang senilai 20 juta rupiah itu pun ia peroleh bukan hanya dari menguras tabungannya, tapi setengahnya ia peroleh dengan meminjam uang dari bapaknya sendiri. Dan karena beberapa alasan, ia juga dituntut untuk mengembalikan uang itu secepatnya. Dari sinilah pangkal gangguan yang berujung pada sakit jiwa.

Beberapa contoh kasus yang sama juga terjadi di beberapa wilayah di Pulau Jawa. Sebuah data diperoleh oleh Harian Kompas, yang hingga tanggal 16 April terdeteksi telah ada sekitar 23 caleg yang mengalami stres berat. Di antaranya adalah:[3]

1. Caleg nomor urut 9 dari Partai Golkar dari Kota Bogor, Yuniar, melalui tim suksesnya berinisial SB, menarik kembali ratusan buku tabungan masing-masing senilai Rp50.000 bertuliskan Karya Nyata Sejahtera yang dibagikan saat kampanye di Kampung Muara, RW 11/14, Kelurahan Pasirjaya, Kecamatan Bogor Barat. Karena saat hasil suara dihitung, dari jumlah DPT yang jumlahnya sekitar 900 suara, nama Yuniar hanya memperoleh di bawah 10 suara di RW 11 dan 14.

---

[3] *"Daftar Caleg Stres Seluruh Indonesia Pasca Pemilu 2009"* (http://pisangsale.com/2009/04/16/daftar- caleg-streseluruh-indonesia-paska-pemilu 2008. Diakses tanggal 25 April 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Caleg dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kota Banjar, Jawa Barat, Srihayati, 23, ditemukan tewas gantung diri sekitar pukul 07.30 WIB Selasa (14/4). Ibu muda yang mencalonkan diri untuk daerah pemilihan (Dapil) I Kota Banjar dengan nomor urut 8 itu ditemukan tewas di sebuah saung bambu di Dusun Limusnunggal RT01/01, Desa Bangunjaya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Ciamis.
3. Sri Sumini, caleg dari Partai Demokrat di Solo, Jawa Tengah, meninggal akibat serangan jantung dan lever pada hari Minggu (12/4). Menurut keluarga, sejak masa kampanye hingga usai pencontrengan sang caleg lebih pendiam dan terkesan menyimpan beban pikiran.
4. Di Cirebon, sebanyak 15 orang caleg mengalami depresi dan memilih melakukan pengobatan spiritual untuk menyembuhkan depresi kepada Ustadz Ujang Bustomi di Desa Sinarancang, Mundu, Cirebon.
5. Seorang calon legislator daerah pemilihan Tangerang, di perumahan elit Alam Sutera Kunciran, stres dan marah-marah karena kalah dalam pemilu legislatif 9 April lalu.Sekitar pukul 17.00 WIB (9/4) saat penghitungan suara dilakukan, seorang pria (40) yang merupakan caleg dari partai tertentu, terlihat frustasi saat mengatahui kalah dalam perolehan suara. Dia merangkak di pinggir jalan dengan membawa-bawa cangkir sambil meminta-minta uang kepada orang yang berlalu lalang, katanya kembalikan uang saya, kata caleg itu.

Mencermati begitu besarnya ambisi sebagian besar para caleg untuk dapat duduk di gedung-gedung perwakilan rakyat, maka diucapkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumpah jabatan sebagai anggota legislatif tidak semata membuka jalan bagi mereka untuk memperbaiki kehidupan bangsa, namun sekaligus sebagai sirene peringatan akan kemungkinan mewabahnya psikopatologi serius di kalangan wakil rakyat. Ihwal kedua, masyarakat tidak perlu terpaku mengasosiasikan "Diagnosa Gangguan Maupun Penyakit Psikis" dengan bayangan-bayangan yang menyeramkan. Saat ini pun mudah diamati adanya penampakan-penampakan janggal yang bergesekan untuk tidak mengatakan berhimpit dengan fenomena terganggunya jiwa para caleg. Ambil contoh pemilik ijazah dan gelar palsu, yang mirip dengan mereka yang mengidap waham keagungan. Individu seperti ini digelayuti oleh hasrat besar untuk duduk di singgasana emas, meski tidak memiliki modalitas yang dapat mendukungnya untuk mencapai cita-cita hidup. Hal yang mirip juga terdapat pada diri politisi yang mewakili utusan golongan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Layaknya pengidap kepribadian anti-sosial yang mengalami defisit akan rasa malu dan bersalah, mereka (kembali) mempromosikan diri sebagai individu yang layak dipilih sebagai caleg atau jabatan-jabatan tinggi lainnya. Ketika *id* (representasi instansi biologis yang berisikan nafsu dan instink) telah meraja, sementara *superego* tak lagi kuasa menjalankan fungsi kontrolnya, manusia dengan dinamika psikologis seperti ini, dalam khazanah psikoanalisa, mencerminkan para psikosis.

Selama kampanye dimulai pada tanggal 12 Juli 2008 hingga 12 April 2009 polisi mencatat 374 kasus pelanggaran tindak pidana pemilu. Sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

99 kasus sudah dilimpahkan ke pengadilan.[4]. Hal ini terjadi karena sebenarnya stress pada caleg tersebut sudah terjadi sejak mereka mulai mendaftarkan nama mereka dalam data caleg di KPU setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat penting bagi kita untuk memperhatikan secara mendalam gambaran stres yang sedang mereka hadapi dan strategi apa yang mereka gunakan untuk menyesuaikan diri dalam melawan stres yang dialami oleh para caleg yang gagal menjadi anggota dewan perwakilan daerah (DPRD) pada pemilu 2009 tersebut, maka penulis menetapkan untuk melakukan penelitian terhadap para caleg gagal yang mengalami gangguan stress di wilayah Kabupaten Nganjuk.

Untuk mengungkap gambaran apa yang sebenarnya terjadi pada caleg gagal yang mengalami gangguan stress tersebut, kami menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Di mana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif.

Adapun setelah rancangan penelitian (proposal) tersebut disetujui, observasi awal untuk memilih sampel yang tepat dan cocok dilakukan. Dari pengamatan tersebut ternyata tidak ditemukan sejumlah caleg gagal yang mengalami gangguan stress dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi kuota minimal dalam teknik sampling, dengan jumlah kurang dari 30 orang. Atas dasar latar belakang itulah, penulis bersama dengan beberapa dosen pembimbing dan beberapa ahli dibidang metode memutuskan untuk

[4] Surat Kabar Seputar Indonesia, *"Selama Pemilu Terjadi 374 Kasus Pelanggaran"* (15 April, 2009), h: 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah penelitian ini menjadi penelitian kualitatif analisis study kasus. Batasan wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian tidak dibatasi. Kasus dipilih dari beberapa kasus yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Adapun setelah terjadi perubahan dalam metode penelitian, maka penelitian ini diambil dengan judul **"Studi Kasus Stress Dan Perilaku Coping Pada Caleg Yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009"**.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat fenomena psikologi yang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran stres yang sebenarnya dialami oleh caleg yang gagal menjadi Anggota Dewan pada Pemilu 2009?
2. Bagaimanakah perilaku coping (strategi yang digunakan untuk mengatasi stres) pada caleg yang gagal menjadi Anggota Dewan pada Pemilu 2009?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara lebih mendalam gambaran stress yang dialami oleh caleg yang gagal menjadi Anggota Dewan pada Pemilu 2009
2. Untuk mengetahui strategi coping stress yang dilakukan oleh caleg yang gagal menjadi Anggota Dewan pada Pemilu 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, melalui penelitian ini diharapkan bagi para caleg yang akan datang dapat melakukan strategi coping yang tepat dalam menyesuaikan diri ketika mengahadapi berbagai tantangan dan masalah yang akan muncul pra dan pasca sabuah pemilu.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada penulisan skripsi ini terdapat 3 bagian utama yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian Inti (Pembahasan) kami menyajikannya dalam 5 bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pengantar yang dapat menngantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan.. Terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Memuat deskripsi umum tentang stres, perilaku coping dan lembaga legislatif sebagai indikator penelitian. Adapun rinciannya adalah kajian tentang stress, coping stress, lembaga legislatif, kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Adalah sub bab yang menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji obyek penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang data-data dan analisis dari data yang sudah dikumpulkan. Terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Adalah bab terakhir yang merupakan penutup dari seluruh bab yang ada.berisi tentang kesimpulan dan saran bagi penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. STRESS

1. Definisi Stres

Kata "stres" bisa diartikan berbeda bagi tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stres sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mendefinisikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan, tetapi bisa juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita.

Lazarus dan Folkman, 1984 menyatakan, stres psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya.[5]

Stres juga bisa berarti ketegangan, tekanan batin, tegangan, dan konflik yang berarti:[6]

a. Satu stimulus yang menegangkan kapasitas-kapasitas (daya) psikologis atau fisiologis dari suatu organisme.
b. Sejenis frustasi, di mana aktifitas yang terarah pada pencapaian tujuan telah diganggu oleh atau dipersukar, tetapi terhalang-halangi; peristiwa

[5] Arilia Rahma, *Coping Stres pad, Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*, (Skripsi.: Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 2007) hal: 11

[6] Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya. 2003) Hal: 488-489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini biasanya disertai oleh perasaan was-was kuatir dalam percapaian tujuan.

c. Kekuatan yang diterapkan pada suatu sistem, tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang dikenakan pada tubuh dan pada pribadi.

d. Satu kondisi ketegangan fisik atau psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan.

Menurut Robert S. Fieldman (1989) stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Peristiwa yang memunculkan stress dapat saja positif (misalnya: merencanakan perkawinan) atau negatif (contoh: kematian keluarga). Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (stressfull event) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu.[7]

Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distres dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang. Stres membutuhkan koping dan adaptasi. Sindrom adaptasi umum atau Teori Selye, menggambarkan stres sebagai kerusakan yang terjadi pada tubuh tanpa mempedulikan apakah penyebab stres tersebutpositif atau negatif. Respons tubuh dapat diprediksi tanpa memerhatikan stresor atau penyebab tertentu (Issac, 2004)

[7]Fitri Fausiah, Julianti Widury, *"Psikologi Abnormal"(*Jakarta:UI-Press, 2007), h:9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stres adalah reaksi atau respons psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan). Stres dewasa ini digunakan secara bergantian untuk menjelaskan berbagai stimulus dengan intensitas berlebihan yang tidak disukai berupa respons fisiologis, perilaku, dan subyektif terhadapat stres. Konteks yang menjembatani pertemuan antara individu dengan stimulus yang membuat stres, semuanya sebagai sistem (WHO,158)

Menurut Hans Selye dalam bukunya Hawari (2001) stress adalah respon tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Bila seseorang telah mengalami stres mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak lagi dapat menjelaskan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut distres. Pada gejala stres, gejala yang dikeluhkan penderita didominasi oleh keluhan-keluhan somatik (fisik), tetapi dapat pula disertai keluhan-keluhan psikis. Tidak semua bentuk stres mempunyai konotasi negatif, cukup banyak yang bersifat positif, hal tersebut dikatakan eustres.[8]

Stress adalah suatu tuntutan yang mendorong organisme untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Sedangkan stressor adalah suatu sumber stres.[9]

Maka peneliti dapat menyimpulkan tentang definisi stres di atas yaitu: stres adalah suatu keadaan yang membebani atau membahayakan

---

[8] Aat Sriati. *"Tinjauan Tentang Stres"* (Jatinagor: Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.2008). hal: 27-28

[9] Jeffrey S. Nevid. Spencer A. Rathus. Beverly Greene. *"Psikologi Abnorma"l.* (Jakarta: Erlangga. 2002) Hal: 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan penderita, yang dapat meliputi fisik, psikologis, sosial atau kombinasinya.

2. Tahap-Tahap Stres

Menurut Hans Selye, 1950 stress adalah respon tubuh yang bersifat non-spesifik terhadap setiap tuntutan beban di atasnya. Selye memformulasikan konsepnya dalam *General Adaptation Syndrome* (GAS). GAS ini berfungsi sebagai respon otomatis, respon fisik, dan respon emosi pada seorang individu. Selye mengemukakan bahwa tubuh kita bereaksi sama terhadap berbagai stressor yang tidak menyenangkan, baik sumber stress berupa serangan bakteri mikroskopi, penyakit karena organisme, perceraian ataupun kebanjiran. Model GAS menyatakan bahwa dalam keadaan stress, tubuh kita seperti jam dengan system alarm yang tidak berhenti sampai tenaganya habis.

Respon GAS ini dibagi dalam tiga fase, yaitu:[10]

a. Reaksi waspada *(alarm reaction stage)*

Adalah persepsi terhadap stresor yang muncul secara tiba-tiba akan munculnya reaksi waspada. Reaksi ini menggerakkan tubuh untuk mempertahankan diri. Diawali oleh otak dan diatur oleh sistem endokrin dan cabang simpatis dari sistem saraf autonom. Reaksi ini disebut juga reaksi berjuang atau melarikan diri *(fight-or-flight reaction).*

[10] Jeffrey S. Nevid. Spencer A. Rathus. Beverly Greene. *Psikologi Abnormal*.....h:139-140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Reaksi Resistensi *(resistance stage)*

Adalah tahap di mana tubuh berusaha untuk bertahan menghadapi stres yang berkepanjangan dan menjaga sumber-sumber kekuatan (membentuk tenaga baru dan memperbaiki kerusakan). Merupakan tahap adaptasi di mana sistem endokrin dan sistem simpatis tetap mengeluarkan hormon-hormon stres tetapi tidak setinggi pada saat reaksi waspada.

c. Reaksi Kelelahan (*exhaustion stage)*

Adalah fase penurunan resistensi, meningkatnya aktivitas para simpatis dan kemungkinan deteriorasi fisik. Yaitu apabila stresor tetap berlanjut atau terjadi stresor baru yang dapat memperburuk keadaan. Tahap kelelahanditandai dengan dominasi cabang parasimpatis dari ANS. Sebagai akibatnya, detak jantung dan kecepatan nafas menurun. Apabila sumber stres menetap, kita dapat menngalami ”penyalit adaptasi” *(disease of adaptation),* penyakit yang rentangnya panjang, mulai dari reaksi alergi sampai penyakit jantung, bahkan sampai kematian.

3. **Sumber Stres**

Stresor adalah semua kondisi stimulasi yang berbahaya dan menghasilkan reaksi stres, misalnya jumlah semua respons fisiologik nonspesifik yang menyebabkan kerusakan dalam sistem biologis. *Stres reaction acute* (reaksi stres akut) adalah gangguan sementara yang muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada seorang individu tanpa adanya gangguan mental lain yang jelas, terjadi akibat stres fisik dan atau mental yang sangat berat, biasanya mereda dalam beberapa jam atau hari. Kerentanan dan kemampuan koping *(coping capacity)* seseorang memainkan peranan dalam terjadinya reaksi stres akut dan keparahannya.

Empat variabel psikologik yang dianggap mempengaruhi mekanisme respons stres:[11]

a. Kontrol: keyakinan bahwa seseorang memiliki kontrol terhadap stresor yang mengurangi intensitas respon stres
b. Prediktabilitas: stresor yang dapat diprediksi menimbulkan respons stres yang tidak begitu berat dibandingkan stresor yang tidak dapat diprediksi.
c. Persepsi: pendangan individu tentang dunia dan persepsi stresor saat ini dapat meningkatkan atau menurunkan intensitas respon stres.
d. Respons koping: ketersediaan dan efektifitas mekanisme mengikat ansietas, dapat menambah atau mengurangi respon stres.

Sumber stres yang dapat menjadi pemicu munculnya stres pada individu yaitu:[12]

---

[11] Aat Sriati. *"Tinjauan Tentang Stres"*.....h:28

[12] Kusumanto Setyanegoro, *"Kesehatan Jiwa (Mental Heealth) dalam Kehidupan Modern"*,*JurnalCerminDuniaKedokteran*,http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/05_149_KesehatanJiwadalamkehidupanmodern.pdf/05_149, Diakses tanggal 13 Mei 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Stressor atau *Frustrasi Eksternal* (Frustrasi = kekecewaan yang mendalam).

Stressor eksternal : berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan bermakna dalam suhu lingkungan, perubahan dalam peran keluarga atau sosial, tekanan dari pasangan.

b. Stressor atau *Frustrasi Internal*

Stressor internal : berasal dari dalam diri seseorang, misalnya demam, kondisi seperti kehamilan atau menopause, atau suatu keadaan emosi seperti rasa bersalah).

4. Tipe Kepribadian yang Rentan Terkena Stres

Beberapa tipe kepribadian yang rentan menderita gangguan stres adalah:[13]

a. Ambisius, agresif dan kompetitif (suka akan persaingan)
b. Kurang sabar, mudah tegang, mudah tersinggung dan marah (emosional)
c. Kewaspadaan berlebihan, kontrol diri kuat, percaya diri berlebihan *(over convidence)*
d. Cara bicara cepat, bertindak serba cepat, hiperaktif, tidak dapat diam
e. Bekerja tidak mengenal waktu *(workholic)*
f. Pandai berorganisasi, memimpin dan memerintah (otoriter)
g. Lebih suka bekerja sendirian bila ada tantangan

[13] Aat Sriati, *"Tinjauan Tentang Stres"*……h: 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Kaku terhadap waktu, tidak dapat tenang (tidak rileks) dan serba tergesa-gesa.

i. Mudah bergaul (ramah), pandai menimbulkan perasaan empati dan bila tidak tercapai maksudnya mudah bersikap bermusuhan

j. Tidak mudah dipengaruhi, kaku (tidak fleksibel)

k. Bila berlibur pikirannya ke pekerjaannya, tidak dapat santai.

l. Berusaha keras untuk dapat segala sesuatunya terkendali.

5. Gejala Stres

Menurut Robert S. Fieldman (1989) stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku.[14]

Taylor (1991) menyatakan, stress dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai peneliti telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu, dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon stres dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu:[15]

a. Respon fisiologis, dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.

---

[14]Fitri Fausiah, Julianti Widury, *"Psikologi Abnormal"*….., h:9

[15] Reina Wangsadjaja, *"Stres"* (http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/stres.html. Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Respon kognitif, dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.

c. Respon emosi, dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.

d. Respon tingkah laku, dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight*, yaitu menghindari situasi yang menekan.

Gejala–gejala lain yang dapat dilihat dari orang yang sedang mengalami stres antara lain:[16]

a. Cemas
b. Depresi
c. Makan berlebihan
d. Berpikiran Negatuf
e. Tidur Berlebihan
f. Diare
g. Konstipasi atau sembelit
h. Kelelahan yang terus menerus
i. Sakit kepala
j. Kehilangan Nafsu Makan
k. Marah

[16] Anjali Arora, *"5 langkah Mencegah dan Mengatasi Stres"* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer,2008) h: 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Tegang

m. Mudah Tersinggung

n. Gatal-gatal

o. Alergi

p. Merokok

q. Nyeri persendian

r. Berdebar-debar

s. Sesak napas

Apabila seseorang mengalami satu atau lebih dari gejala-gejala di atas, maka kemungkinan orang tersebut mengalami stres.

Stres juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada anggota tubuh, diantaranya:[17]

a. Rambut

Warna rambut yang semula hitam pekat, lambat laun mengalami perubahan warna menjadi kecoklat-coklatan serta kusam. Ubanan (rambut memutih) terjadi sebelum waktunya, demikian pula dengan kerontokan rambut.

b. Mata

Ketajaman mata seringkali terganggu misalnya kalau membaca tidak jelas karena kabur. Hal ini disebabkan karena otot-otot bola mata mengalami kekenduran atau sebaliknya sehingga mempengaruhi fokus lensa mata.

[17] Aat Sriati. *"Tinjauan Tentang Stres"*..... hal: 34-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Telinga

Pendengaran seringkali terganggu dengan suara berdenging (tinitus).

d. Daya pikir

Kemampuan bepikir dan mengingat serta konsentrasi menurun. Orang menjadi pelupa dan seringkali mengeluh sakit kepala pusing.

e. Ekspresi wajah

Wajah seseorang yang stres nampak tegang, dahi berkerut, mimik nampak serius, tidak santai, bicara berat, sukar untuk senyum atau tertawa dan kulit muka kedutan (*tic facialis*).

f. Mulut dan bibir terasa kering sehingga seseorang sering minum.

Selain daripada itu pada tenggorokan seolah-olah ada ganjalan sehingga ia sukar menelan, hal ini disebabkan karena otot-otot lingkar di tenggorokan mengalami spasme (*muscle cramps*) sehingga serasa "tercekik".

g. Kulit

Pada orang yang mengalami stres reaksi kulit bermacam-macam, pada kulit dari sebahagian tubuh terasa panas atau dingin atau keringat berlebihan. Reaksi lain kelembaban kulit yang berubah, kulit menjadi lebih kering. Selain daripada itu perubahan kulit lainnya adalah merupakan penyakit kulit, seperti munculnya eksim, *urtikaria* (biduran), gatal-gatal dan pada kulit muka seringkali timbul jerawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*acne*) berlebihan; juga sering dijumpai kedua belah tapak tangan dan kaki berkeringat (basah).

h. Sistem Pernafasan

Pernafasan seseorang yang sedang mengalami stres dapat terganggu misalnya nafas terasa berat dan sesak disebabkan terjadi penyempitan pada saluran pernafasan mulai dari hidung, tenggorokan dan otot-otot rongga dada. Nafas terasa sesak dan berat dikarenakan otot-otot rongga dada (otototot antar tulang iga) mengalami spasme dan tidak atau kurang elastis sebagaimana biasanya. Sehingga ia harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menarik nafas. Stres juga dapat memicu timbulnya penyakit asma (*asthma bronchiale*) disebabkan karena otot-otot pada saluran nafas paruparu juga mengalami spasme.

i. Sistem Kardiovaskuler

Sistem jantung dan pembuluh darah atau kardiovaskuler dapat terganggu faalnya karena stres. Misalnya, jantung berdebar-debar, pembuluh darah melebar (*dilatation*) atau menyempit (*constriction*) sehingga yang bersangkutan nampak mukanya merah atau pucat. Pembuluh darah tepi (perifer) terutama di bagian ujung jari-jari tangan atau kaki juga menyempit sehingga terasa dingin dan kesemutan. Selain daripada itu sebahagian atau seluruh tubuh terasa “panas” (*subfebril*) atau sebaliknya terasa “dingin”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Sistem Pencernaan

Orang yang mengalami stres seringkali mengalami gangguan pada sistem pencernaannya. Misalnya, pada lambung terasa kembung, mual dan pedih; hal ini disebabkan karena asam lambung yang berlebihan (*hiperacidity*). Dalam istilah kedokteran disebut gastritis atau dalam istilah awam dikenal dengan sebutan penyakit maag. Selain gangguan pada lambung tadi, gangguan juga dapat terjadi pada usus, sehingga yang bersangkutan merasakan perutnya mulas, sukar buang air besar atau sebaliknya sering diare.

k. Sistem Perkemihan.

Orang yang sedang menderita stres faal perkemihan (air seni) dapat juga terganggu. Yang sering dikeluhkan orang adalah frekuensi untuk buang air kecil lebih sering dari biasanya, meskipun ia bukan penderita kencing manis (*diabetes mellitus*).

l. Sistem Otot dan tulang

Stres dapat pula menjelma dalam bentuk keluhan-keluhan pada otot dan tulang (*musculoskeletal*). Yang bersangkutan sering mengeluh otot terasa sakit (keju) seperti ditusuk-tusuk, pegal dan tegang. Selain daripada itu keluhan-keluhan pada tulang persendian sering pula dialami, misalnya rasa ngilu atau rasa kaku bila menggerakan anggota tubuhnya. Masyarakat awam sering mengenal gejala ini sebagai keluhan ”pegal-linu”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Sistem Endokrin

Gangguan pada sistem endokrin *(hormonal)* pada mereka yang mengalami stres adalah kadar gula yang meninggi, dan bila hal ini berkepanjangan bisa mengakibatkan yang bersangkutan menderita penyakit kencing manis (*diabetes mellitus*); gangguan hormonal lain misalnya pada wanita adalah gangguan menstruasi yang tidak teratur dan rasa sakit (*dysmenorrhoe*).

6. Stres Berdasarkan Jenis Kelamin

a. Stres pada Wanita

Fluktuasi estrogen dalam tubuh wanita dapat membuat parasaannya berubah-ubah. Selama periode stres, kadar estrogen menurun. Kelenjar adrenalin menghasilkan hormon stres lebih banyak dari pada estrogen. Selama fase ini, ketika kadar estrogen menurun, terjadi pembentukan plak pembuluh darah yang meningkatkan resiko terjadinya peyakit jantung. Setelah mencapai masa menopouse, kadar estrogen pada wanita menurun hingga 80%. Ini adalah masa titik balik yang penting pada kehidupan wanita. Banyak perubahan besar yang terjadi seperti muka kemerahan dan terasa panas, masa tulang yang rendah hingga mengalami osteoporosis. Selain itu estrogen melindungi sistem jantung dan pembuluh darah sampai pada masa menopouse. Setelah menopouse, wanita menjadi rentan terhadap masalah jantung, yang kemungkinan sama dengan pria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Stres pada Laki-Laki

Penurunan kadar testosteron berpengaruh pada stres fisik dan psikologis. Testosteron adalah hormon yang memberi tanda maskulinitas pada pria, seperti rambut, suara yang berat, dan figur tubuh.

Testosteron berkaitan dengan dominan pria. Hormon ini juga berkaitan dengan pola pikir sifat mereka dengan wanita. Cara mereka belajar, rasionalitas, dan keengganan untuk menunjukkan perasaannya merupakan ciri khas pria. Kedua jenis kelamin ini memang benar-benar berbeda, baik secara fisik maupun mental.[18]

7. Jenis Stres

Jenis-jenis Stres menurut *Quick dan Quick* (1984) mengkategorikan jenis stres menjadi dua, yaitu:[19]

a. *Eustress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat sehat, positif, dan *konstruktif* (bersifat membangun). Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat performance yang tinggi.

b. *Distress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan *destruktif* (bersifat merusak). Hal tersebut termasuk konsekuensi individu dan juga organisasi seperti penyakit

[18] Anjali Arora, *"5 Langkah Mencegah dan Mengatasi Stres"*....h: 9-12

[19] Putri Widyasari, *"Stres Kerja"*, (http://rumahbelajarpsikologi.comindex.php/stres-kerja.html. Diakses tanggal 25 April 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kardiovaskular dan tingkat ketidakhadiran *(absenteeism)* yang tinggi, yang diasosiasikan dengan keadaan sakit, penurunan, dan kematian.

Dalam hal ini, gejala stres yang akan diteliti merupaka gejala stres yang bersifat *distress,* sebagai akibat dari sebuah stres akut yang berkepanjangan dihitung mulai dari 3 bulan pasca kejadian *(stressor)* muncul.

B. COPING

1. Definisi Coping

Coping berasal dari bahasa Latin dan Yunani. *Coping* berasal dari kata ”KO-ping” yang berarti ”*to strike*” atau melawan, untuk benar-benar menguasai sesuatu. Sedangkan *coping stres* adalah perlawanan untuk menguasai stres yang sedang dihadapi.[20]

Dalam Echols & Shadily, istilah coping juga bisa berasal dari kata *to cope* yang dalam kamus bahasa Inggris–Indonesia berarti: (a) menanggulangi, mengatasi; (b) menguasai. Retnowati (2004) mengartikan koping sebagai strategi mengatasi masalah.[21]

Menurut Lazarus dan Folkman, 1999 *coping* adalah proses untuk mengelola tuntutan (baik eksternal maupun internal) yan diterima individu. Sedangkan menurut Lazarus dan Launier, *Coping* terdiri atas

[20] Arilia Rahma. *Coping Stres pada Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*….. h:20-21
[21] Reina Wangsadjaja. *“Stres”*…. Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha, baik tindakan maupun intrapsikis untuk mengelola lingkungan dan tuntutan internal dan konflik di antara mereka.[22]

Coping adalah suatu tindakan merubah kognitif secara konstan dan merupakan suatu usaha tingkah laku untuk mengatasi tuntutan internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu.[23]

2. Macam Coping Stres

Coping Stres dapat dibagi menjadi 2 macam:[24]

a. Defensive Coping

Defensive Coping adalah saalah satu cara seseorang dalam menghadapi stress, yaitu dengan lari dari masalah yang menimbulkan stres tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Freud, seluruh tipe *defensive coping* merupakan penyesuaian diri pada realitas yang tidak sehat. Kebanyakan pola defensive coping yang meliputi mental atau fisik merupakan pelarian dari situasi yang traumatis.

b. Direct Coping

Direct Coping adalah salah satu cara seseorang dalam menghadapi stress, yaitu dengan menghadapi permasalahan dan mengatasinya. *Direct coping* meliputi pengidentifikasian stres yang

---

[22] Yanny Tnumidjojo, Lestari Basoeki S., Ananta Yudiarso *Stres dan Perilaku Coping Pada Penderita Diabetes Mellitus Tiper II*.(Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol.19, No.4. 2004) hal: 2004

[23] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*…. Diakses tanggal 25 April 2009

[24] Arilia Rahma. *Coping Stres pada Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*….. h:21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk (yang dihadapi), kemudian mengadakan perhitungan cara untuk mengatasinya. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara selangkah demi selangkah.

Menurut Lazarus & Folkman (1984), dalam melakukan *coping* dibedakan menjadi 2 macam strategi, yaitu:[25]

a. *Problem-focused coping*

Problem-focused coping, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan..

Suatu studi dilakukan oleh Folkman (dalam Taylor 1991), p*roblem-focused coping* terdiri atas tiga variasi, yaitu: [26]

1) *Confrontatif coping,* adalah usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan pengambilan resiko.
2) *Seeking social support*, adalah usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dari bantuan informasi
3) *Planful problem solving*, adalah usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap dan analitis.

Aldwin & Revenson (1987) mengemukakan bahwa aspek strategi pengatasan masalah yang berorientasi pada masalah adalah:[27]

---

[25] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*…Diakses tanggal 25 April 2009
[26] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*….. Diakses tanggal 25 April 2009
[27]Wangmuba. "*Strategi dan Bentuk Pengatasan Masalah (Coping Srategies)*" .....Diakses tanggal 26 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kehati-hatian *(cautiouness*), adalah ketika individu mengalami masalah, individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, serta bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.
2) Tindakan instrumental (*instrumental action*), Individu mengambil tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun rencana serta langkah apapun yang diperlukan.
3) Negosiasi (*Negotiation*), individu melakukan usaha-usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat untuk ikut serta memikirkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. E*motion-focused coping*.

Emotion-focused coping, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

E*motion-focused coping* menurut Folkman (dalam Taylor, 1991) terdiri dari 5 variasi:[28]

[28] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*…Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Self-control*, adalah usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.
2) *Distancing*, adalah usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindar dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah lelucon.
3) *Positif reappraisal*, adalah usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melihatkan hal-hal yang bersifat religius.
4) *Accepting responsibility*, adalah usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik, terlebih bila masalah terjadi karena pikiran dan tindakannya sendiri. Nsmun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.
5) *Escape avoidance*, adalah usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minu, merokok atau menggunakan obat-obatan.

Strategi pengatasan masalah yang berorientasi pada emosi menurut *Aldwin & Revenson* (1987) terdiri dari:[29]

[29] *Wangmuba. "Strategi dan Bentuk Pengatasan Masalah (coping srategies)*"….. Diakses tanggal 26 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pelarian diri dari masalah (*Escapism*). Individu berusaha menghindari masalah dengan makan, tidur, merokok berlebihan, atau mengandaikan dirinya berada pada situasi lain yang menyenangkan.
2) Pengurangan beban masalah (*Minimization*), meliputi usaha SMM yang disadari untuk tidak memikirkan masalah dan bersikap seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi.
3) Menyalahkan diri (*self blame*), merupakan bentuk SMM yang lebih diarahkan kedalam daripada berusaha untuk keluar dari masalah.
4) Pencarian makna (*seeking meaning*), merupakan usaha pencarian makna kegagalan yang dialami dan mencoba untuk menemukan jawaban dari masalah dengan melihat segi-segi penting dalam kehidupan.

3. Tugas Coping

Kedua strategi coping di atas mempunyai lima fungsi tugas coping yang dikenal dengan istilah *coping task*, yaitu:[30]

a. Mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya.
b. Mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif.
c. Mempertahankan gambaran diri yang positif.
d. Mempertahankan keseimbangan emosional.
e. Melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain.

[30] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*…Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Coping

Setiap orang akan mereaksi situasi yang sana dalam bentuk yang berbeda-beda dan dengan beberapa cara. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping antara lain:[31]

a. Jenis kelamin.
b. Umur dan perkembangan
c. Tingkat pendidikan.
d. Stress dan kecemasan.
e. Situasi.
f. Persepsi, Intelektual dan kesehatan.
g. Situasi sosial ekonomi

Menurut Yanny, dkk (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi coping adalah:[32]

a. Perkembangan kognitif, yaitu bagaimana subyek berpikir dan memahami kondisinya.
b. Kematangan usia, yaitu bagaimana subyek mengelola emosi, pikiran dan perilakunya terhadap masalah yang tengah ia hadapi
c. Urutan kelahiran, yaitu posisi subyek di antara saudara-saudaranya yang berpengaruh terhadap karakteristik subyek dalam menilai dirinya sendiri.

---

[31]"*Strategi Coping Pengguna Narkotika dan Obat Terlarang"* ,(http: //pamangsah .blogspot. com/2008/10/strategi -coping-penggunaa-narkotika-dan.html., diakses tanggal 25 April 2009

[32] Yanny Tanumidjojo, Lestari Basoeki, "*Stres dan Perilaku Koping pada Remaja Penyandang Diabetes Mellitus Tipe I"*…….h:404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Moral, yaitu bagaimana subyek memandang sebuah aturan tentang manajemen pemilihan ini
e. Pola asuh orang tua, yaitu terkait dengan penerapan disiplin
f. Peran orang tua, yaitu keberadaan orang tua untuk mendampingi anak
g. Habit, yaitu pola kebiasaan subyek
h. Religi, yaitu peran agama dan keyakinan dalam kehidupan subyek
i. Value, yaitu nilai-nilai yang dipegang dan diyakini subyek
j. Pemahaman subyek tentang masalah yang ia hadapi atau pengalaman yang pernah dialami subyek di masa lalu.

C. LEMBAGA LEGISLATIF

1. Pengertian Lembaga Legislatif

Legislatif berasal dari kata *"legislate"* yang berarti lembaga yang bertugas membuat undang-undang. Anggotanya dianggap sebagai perwakilan rakyat, karena itulah lembaga legislatif sering dinamakan sebagai badan atau dewan perwakilan rakyat. Nama lain yang sering dipakai juga adalah parlemen, kongres, ataupun asembli nasional. Dalam sistem parlemen, legislatif adalah badan tertinggi yang menujuk eksekutif. Sedangkan dalam sistem presiden, legislatif adalah cabang pemerintahan yang sama, dan bebas, dari eksekutif. Di negara yang menganut sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan presidensil ini, legislatif berfungsi sebagai Penetapan Undang-Undang, yang terdiri atas MPR dan DPR.[33]

Legislatif, adalah badan deliberatif pemerintah dengan kuasa membuat hukum. Legislatif dikenal dengan beberapa nama, yaitu parlemen, kongres, dan asembli nasional. Dalam sistem Parlemen, legislatif adalah badan tertinggi dan merujuk eksekutif. Dalam sistem Presiden, legislatif adalah cabang pemerintahan yang sama, dan bebas, dari eksekutif. Sebagai tambahan atas menetapkan hukum, legislatif biasanya juga memiliki kuasa untuk menaikkan pajak dan menerapkan budget dan pengeluaran uang lainnya. Legislatif juga kadangkala menulis perjanjian dan memutuskan perang.[34]

Lembaga legislatif terdiri dari MPR dan DPR. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) betugas memberikan masukan dan mengawasi pelaksnaan dari rencana pembangunan nasional, melantik presiden dan wapres. Sedangkan wewenang dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) terdiri dari hak bertanya, hak interpelasi, hak angket, hak inisiatif, hak budget dan hak amandemen

2. Fungsi Badan Legislatif

Fungsi dari sebuah badan legislatif adalah:[35]

---

[33] *"Lembaga Legislatif"(*http://kinaraapsari.blogspot.com/2009/04/tugas-legislatif-subject-ind-political.html. Diakses tanggal: 29 April 2009)

[34] *"Definisi Politik"* (http://unjukmarlina.blogspot.com/2008/06/definisi.html. Diakses tanggal 25 April 2009)

[35] *"Lembaga Legislatif"*….. Diakses tanggal: 29 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fungsi legislatif

Yaitu wewenang badan legislatif untuk menentukan kebijakan dan membuat undang undang disertai dengan hak hak tertentu yang dimilikinya, seperti hak inisiatif, hak amandemen dan hak budget

b. Fungsi kontrol

Fungsi ini bertujuan untuk menjaga tindakan pemerintah atau badan eksekutif sesuai dengayn kebijakan dan perundang undangan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan fungsi kontrol ini, badan legislatif mempunyai beberapa hak tertentu lainya; hak untuk mengajukan pertayaan, hak interpelasi yaitu hak untuk meminta keterangan kepada pemerintah mengenai kebijaksanaannya didalam suatu bidang, hak angket yaitu hak bagi anggota badan legislatif untuk mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah dengan harapan agar diperhatikan oleh pemerintah, hak mosi yaitu hak untuk mengajukan sikap tidak percaya kepada pemerintah yang dalam sistem parlementer dapat berujung pada pengunduran diri kabinet atau terjadi krisis kabinet (hak mosi tidak dikenal dalam sistem presidensial)

c. Fungsi anggaran

Yaitu badan legislatif bersama-sama dengan pemerintah (eksekutif) dalam menyusun dan mengesahkan anggaran negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hak Badan Legislatif

Hak-hak yang dimiliki oleh seorang anggota badan legislative adalah:[36]

a. Hak Bertanya

Hak ini dipakai badan legislatif untuk mengkontrol kegiatan eksekutif, badan legislatif dapat bertanya kepada eksekutif mengenai suatu hal atau kebijakan yang diambil oleh eksekutif.

b. Hak Interpelasi

Hak ini digunakan dalam meminta keterangan kepada eksekutif mengenai kebijakan suatu bidang. Dalam hal ini badan eksekutif wajib memberikan penjelasan pada saat sidang Pleno di DPR. Jika tidak ditemukan forum setelah eksekutif memberikan penjelasan, maka akan dilakukan pemungutan suara.

c. Hak Angket

Adalah wewenag anggota badan legislatif untuk mengadakan penyelidikan sendiri. Untuk keperluan tersebut, maka biasanya suatu panitia angket dibentuk oleh DPR yang dalam menjalankan tugasnya akan melaporkan hasilnya kepada badan legislatif, yang selanjutnya menjadi acuan perumusan pendapat DPR mengenai hal yang telah diselidiki, dengan harapan pemerintah memperhatikan pendapat DPR tersebut.

---

[36] *"Lembaga Legislatif"*….. Diakses tanggal: 29 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KERANGKA TEORITIK

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang bagaimana kondisi dan situasi yang tengah dihadapi oleh seorang caleg yang gagal menjadi anggota dewan pada pemilu 2009 yang ada di wilayah Kota Kediri. Hal ini sebenarnya akan muncul sejak mereka mulai mendaftarkan namanya dalam deretan daftar caleg di wilayah Kota Kediri pada khususnya. Namun pada penelitian ini, kami akan melakukan penelitian pada caleg setelah pemilu diadakan. Selain dari pada itu, setelah pemilu diadakan akan muncul banyak masalah-masalah baru bagi para caleg, baik masalah finansial, masalah sosial atau pun konflik batin akibat ketidakseimbangan antara harapan dan realitas. Masalah ini merupakan sebuah stressor yang sangat luar biasa yang pada nantinya akan direspon menjadi stres. Yaitu akan timbul shock ringan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari berbagai respon fisiologis, respon kognitif, respon emosional dan respon tingkah laku.

Kemudian dari masing-masing individu tersebut secara tidak langsung akan melakukan sebuh strategi coping sebagai upaya untuk mengelola stres yang terjadi tersebut. Jika caleg tersebut tidak bisa mengcoping dengan tepat, maka stres tersebut akan berkembang menjadi disstres, yaitu stres yang destruktif dan membahayalan. Namun sebaliknya, jika mereka dapat melakukan coping dengan benar dan tepat, maka stres tersebut akan berkembang menjadi eustres, yaitu stres yang positif, yang membangun dan stres yang justru akan membawa kapada kebaikan. Dalam penelitian ini tujuan penelitian hanya sebatas untuk mengetahui bagaimana strategi coping yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka gunakan, *problem focused cpong* atau *emotion focused coping*. Dengan melalui *defense mechanisme* yaitu strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan superego. Jika *defense mechanisme* gagal dilakukan, maka hal itu akan menjadi stressor yang mungkin akan jauh lebih parah dari sebelumnya.

Gambar 2.1.Stress dan Penyesuain Diri

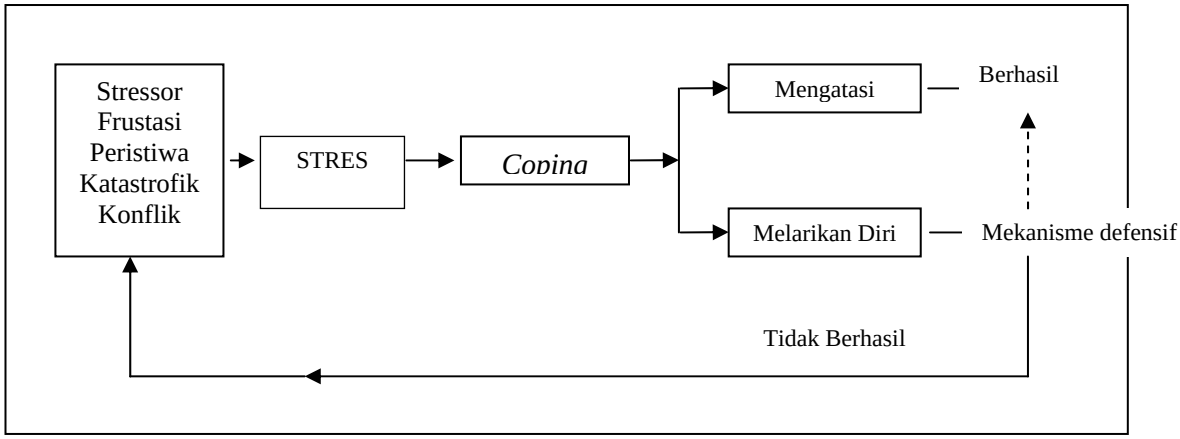

(Suprapti Slamet, *Psikologi Klini.* 2008. hal: 37)

Secara berturut-turut, langkah yang dilakukan untuk penyesuaian diri terhadap stres adalah: (a) menilai situasi stres, yaitu menggolongkan jenis stress (kategorisasi), dan memperkirakan bahaya yang berkaitan dengan stress itu; (b) merumuskan alternatif tindakan yang dapat dilakukan dan menentukan tindakan yang paling mungkin untuk dilakukan. (c) Melaksanakan tindakan adalah langkah yang paling sukar. Langkah berikutnya adalah (d) melihat *feedback.* Kalau langkah-langkah pertama berhasil maka diteruskan, kalau tidak segera dilakukan alternatif lain.[37]

[37] Suprapti Slamet, *Psikologi Klinis*.....h: 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1) Dalam sebuah jurnal Anima (2004) pernah disebutkan, yaitu penelitian dari Yanny Tanumidjojo, Lestari Basoeki S., dan Ananta Yudiarso yang berjudul *"Stres Dan Perilaku Coping Pada Remaja Penyandang Diabetes Melitus Tipe I"*. Diabetes Melitus I (DMT) tergolong penyakit autoimmunes, yaitu sel-sel dari pankreas dirusak oleh sel-sel kebal dari penderita sendiri, yang mengakibatkan tidak terkontrolnya gula darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam stres yang diderita oleh para pasien DM Tipe I dan bagaimana strategi mereka dalam mengatasinya. Desain penelitian yang digunakan adalah gabungan *(multimethode)* antara metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara, angket stres, angket koping dan alat tes 16 PF untuk mengukur kepribadian subyek yaitu terhadap empat penderita (berusia 11-20) tahun, termasuk orang tuanya. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa stres yang dialami para penderita tersebut terkait dengan kedisiplinan dalam melaksanakan manajemen dan penerimaan diri. Keempat informan cenderung menggunakan strategi coping yang tergolong dalam coping terpusat emosi *(emotion focused coping)*[38]
2) Dalam sebuah skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (2007) yang telah ditulis oleh Arilia Rachma yang berjudul *"Coping Stres pada*

[38] Yanny Tanumidjojo, Lestari Basoeki S., dan Ananta Yudiarso, *"Stres Dan Perilaku Coping Pada Remaja Penyandang Diabetes Melitus Tipe I"*….. h: 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita Hamil Resiko Tinggi Grande Multi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi yang subyek gunakan untuk menghadapi stress yang mereka hadapi saat mereka sedang hamil dengan keadaan yang sangat beresiko tinggi yang telah pernah mengalami kelahiran 4 kali atau lebih. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode study kasus dan penelitian lapangan. N = 3 orang. Metode pengumpul data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

Melalui penelitian yang terdahulu di atas, telah dapat menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan kedua penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kesamaan konsep atau tema yang diteliti, yaitu bagaimana menggambarkan tingkat stres dan strategi coping yang sedang dihadapi oleh individu yang sedang menghadapi sebuah stresor. Kemudian pada metode penelitian, penelitian di atas juga memiki kesamaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian di atas juga memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, sama halnya pada penelitian berikut. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian juga memiliki kesamaan dengan kedua penelitian di atas, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan alat tes 16 PF.

Perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada stressor yang memicu terjadinya stress. Stressor pada kedua penelitian di atas merupakan frustasi internal, yaitu berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri seseorang, misalnya demam, kondisi seperti kehamilan atau menopause, atau suatu keadaan emosi seperti rasa bersalah),[39] yaitu penyakit diabetes pada remaja dan penyakit *Grand Multi* pada wanita hamil yang sangat beresiko tinggi dan pernah mengalami kelahiran 4 kali atau lebih. Dalam penelitian ini, stressor yang mejadi pemicu terjadinya stress pada subyek adalah sebuah frustasi eksternal, yaitu kekecewaan akibat kegagalan dalam sebuah pemilu. Frustasi yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya perubahan bermakna dalam suhu lingkungan, perubahan dalam peran keluarga atau sosial, tekanan dari pasangan.[40]

---

[39] Kusumanto Setyanegoro, *"Kesehatan Jiwa (Mental Heealth) dalam Kehidupan Modern",JurnalCerminDuniaKedokteran,.....* Diakses tanggal 13 Mei 2009)

[40] Kusumanto Setyanegoro, *"Kesehatan Jiwa (Mental Heealth) dalam Kehidupan Modern",JurnalCerminDuniaKedokteran,.....* Diakses tanggal 13 Mei 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pada penelitian skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualititatif dengan metode studi kasus *(case study)*, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau obyek studi. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.[41]

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang dihadirkan dalam suatu konteks yang terbatasi *(bounded text)*, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. [42]

Menurut Kirk dan Miller (1986), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Danzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan

[41] Arilia Rahma, *Coping Stress Pada Wanita Hamil*.....h: 40
[42] Arilia Rahma, *Coping Stress Pada Wanita Hamil*.....h: 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[43]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.[44]

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Bogdan dan Biklen mengajukan ada 5 ciri, yaitu:[45]

1. Latar Alamiah, dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *out come.*

---

[43] Lexy J. Maleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008) h: 4-5

[44] Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"* (Bandung:Alfabeta, 2008) h:1

[45] Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*..... h:9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Sedangkan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.[46]

Alasan peneliti manggunakan jenis penelitian deskripsi adalah karena dengan penelitiam ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori. Yaitu menggambarkan sebuah proses dan seperangkat ketagori atau pola tentang bagaimana tingkat stres dan strategi coping yang terjadi pada caleg yang telah gagal menjadi anggota dewan pasca pemilu 2009.

B. SUBYEK PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang caleg yang terdaftar dan gagal menjadi calon anggota Dewan Perwakilan Daerah di wilayah Kota Kediri dalam pemilu 2009. Berikut identitas subyek akan dijelaskan dalam pembahasan dan analisis data. Subyek dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. Terdaftar dalam pemilu calon anggota legislatif pada 9 April 2009
2. Tidak mempunyai cukup suara untuk mendapatkan kursi menjadi DPRD pada pemilu 2009 (gagal)

[46] Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. "*Metode Penelitian Kuantitatif*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2005) h: 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis kelamin perempuan atau laki-laki
4. Terdapat gejala campuran yang berubah-ubah. (fisik, emosi, kognitif, tingkah laku) yang muncul setelah peristiwa kegagalan dalam pemilu. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penyakit yang muncul pada subyek, yaitu maag dan sakit kepala, serta perubahan perilaku subyek yang menjadi sedikit pemurung dan malas bekerja.
5. Sebelumnya subyek tidak pernah didiagnostik menderita gangguan psikiatrik lainnya selain gangguan stress ini

C. SUMBER DAN JENIS DATA

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Yang dimaksudkan dengan jenis data primer adalah jenis data tentang gambaran stress dan strategi coping yang dialami oleh subyek. Meliputi beberapa gejala yang dialami oleh subyek dan perilaku yang ditampilkan oleh subyek. Data sekunder adalah data yang memuat identitas subyek dan beberapa dokumen penting lainnya tentang proses pencalonan subyek menjadi calon legislatif yang menjadi data penunjang atau data pelengkap.

2. Sumber Data

Sumber untuk memperoleh data yang diperlukan adalah segala perilaku dan kata-kata subyek. Untuk keabsahan data peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan telaah teknik triangulasi sumber, yaitu penggunaan sumber yang berbeda untuk mengumpulkan data sejenis. Sumber data yang dimaksud adalah *signifikant other* yaitu istri subyek dan sahabat subyek beberapa sumber data. Sumber data bisa berbentuk kata-kata, perilaku dan sumber tertulis seperti data arsip tentang identitas subyek.

D. DEFINISI KONSEP

Lazarus dan Folkman, 1984 menyatakan, stres psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya.[47]

Indikator stres merupakan respon stres yang dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu:[48]

1. Respon fisiologis: dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
2. Respon kognitif: dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
3. Respon emosi: dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.

---

[47] Arilia Rahma, *Coping Stres pad, Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*... h: 11
[48] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*... Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Respon tingkah laku: dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight*, yaitu menghindari situasi yang menekan.

Sedangkan *coping* adalah suatu perlawanan untuk menguasai stres yang sedang dihadapi[49]. *Coping* sendiri berupa suatu tindakan merubah kognitif secara konstan dan merupakan suatu usaha tingkah laku untuk mengatasi tuntutan internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu.

Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* diukur dengan 2 cara, yaitu

1. *Problem-focused coping*

Problem-focused coping, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.

Suatu studi dilakukan oleh Folkman (dalam Taylor 1991), p*roblem-focused coping* terdiri atas tiga variasi, yaitu: [50]

a. *Confrontatif coping*, adalah usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan pengambilan resiko.

b. *Seeking social support*, adalah usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dari bantuan informasi

c. *Planful problem solving*, adalah usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap dan analitis.

---

[49] Arilia Rahma. *Coping Stres pada Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*.....h:20-21
[50] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*….. Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. E*motion-focused coping*.

Emotion-focused coping, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

E*motion-focused coping* menurut Folkman (dalam Taylor, 1991) terdiri dari 5 variasi:[51]

a. *Self-control*, adalah usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.
b. *Distancing*, adalah usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindar dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah lelucon.
c. *Positif reappraisal*, adalah usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melihatkan hal-hal yang bersifat religius.
d. *Accepting responsibility*, adalah usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik, terlebih bila masalah terjadi karena pikiran dan tindakannya sendiri. Nsmun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.

[51] Reina Wangsadjaja. *"Stres"*…Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Escape avoidance*, adalah usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok atau menggunakan obat-obatan.

Calon lembaga legislatif adalah para kandidat yang akan dipilih pada pemilu legislatif yang akan menjadi perwakilan rakyat dan memegang kekuasaan membentuk Undang-Undang.

Sehingga stres caleg di sini berarti suatu keadaan yang membebani atau membahayakan kesejahteraan para caleg yang gagal menjadi anggota dewan pada pemilu 2009 yang dapat meliputi fisik, kognisi, emosi dan tingkah laku atau kombinasinya. Sedangkn *coping* di sini merupakan sebuah bentuk pengendalian yang dilakukan oleh seorang caleg yang telah gagal menjadi anggota dewan pada pemilu 2009 di mana kegagalan itu merupakan sebuah stresor atau stimulus yang harus mereka kendalikan supaya tidak terjadi stres yang mengarah ke hal-hal yang negatif dan berkepanjangan.

E. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahapan yang harus dilewati dalam pendekatan kualitatif secara umum adalah:[52]

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, ada 7 tahapan yang kami lakukan, yaitu:

[52] Lexy J. Maleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*"…...h:127-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Tahap pertama kali yang penulis lakukan setelah ditemukannya sebuah fenomena psikologi yang menjadi topik dari permasalahan ini adalah menyusun sebuah rancangan penelitian (proposal).

Menurut Lincoln dan Guba (1985), proposal adalah usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.[53] Fungsi dari proposal ini adalah untuk merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakannya suatu kegiatan. yang mana telah disahkan oleh pembimbing dan telah diikutsertakan dalam seminar proposal, tepatnya pada tanggal 8 Mei 2009.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Untuk memilih sebuah lapangan penelitian, kami menggunakan semua situasi yang sesuai degan teori substantif yang merupakan leboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti karena hal itu akan menjadi lebih mudah.

Dalam hal ini, wilayah kediri adalah lapangan yang kami jadikan lokasi penelitian hingga menentukan subyek penelitian yang tepat, tepatnya di Dsn. Dawong, Ds. Ringinrejo, Kec.Wates, Kediri.

[53] Lexy J. Maleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*"…...h:385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengurus Perizinan

Yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian ini adalah pihak keluarga dan subyek itu sendiri di mana hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah hal yang sangat sensitif.

Hal ini telah dilaksanakan dan mendapatkan izin pada tanggal 23 Juni 2009 dan telah mendapatkan izin dari semua pihak yang berwenang.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap di mana penulis berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam subyek penelitian seperti geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat-istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya.

Hal ini juga telah dipenuhi aekaligus saat pelaksanaan pengurusan izin, tanggal 23 Juni 2009.

e. Memilih dan Memanfaatkan Penelitian

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya

Dalam penelitian ini, informan yang kami gunakan sebagai penunjang data adalah istri subyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Diantaranya yaitu alat tulis seperti pensil, ballpoint, kertas, buku catatan, map, klip, dan lain-lain. Alat kamera seperti foto digital dan tape recorder juga dipersiapkan dalam penelitian ini.

g. Persoalan Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyesuaikan diri serta membaca baju adat, kebiasaan dan kebudayaannya, kemudian untuk sementara menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat latar penelitiannya dan meninggalkan budaya sendiri.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap pengumpulan data ini dilaksanakan selama 8 hari berturut-turut dengan cara peneliti datang dan melakukan observasi partipasi pasif dibarengi dengan wawancara dan dokumentasi selama 5 sampai 12 jam sehari. Yaitu pada tanggal 25 Juni sampai dengan 30 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini terdiri dari tahap analisis data kualitatif yang dikemukakan dalam konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman dan Spradly. Hal ini akan dijelaskan secara terperinci pada sub bab berikutnya.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti *(triangulasi)* artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. [54]

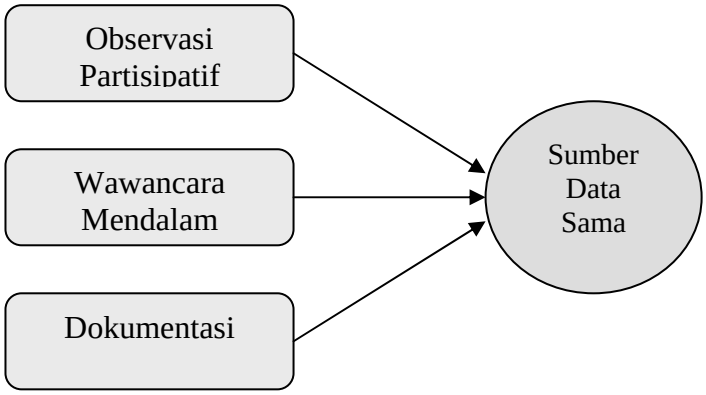

Gambar 3.1: Triangulasi Sumber

[54] Sugiyono, "*Meemahami Penelitian Kualitatif*"….h: 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpatisipasi aktif dalam aktiivitas mereka.

Penelitian partisipatif ini kemudian dikhususkan lagi menjadi partisipasi pasif (*passive participation)* artinya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[55]

Alasan penggunaan pengamatan adalah karena teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua karena teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, dapat mencegah bias yang biasanya terjadi pada proses wawancara. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.[56]

---

[55] Sugiyono, *"Meemahami Penelitian Kualitatif"*….h: 65-66
[56] Lexy J. Maleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*…...h:174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyek observasi oleh Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas:[57]

a. *Place*, tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.

c. *Activity*, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tahapan observasi menurut Spradley (1980) terdiri atas 3 tahapan, yaitu:[58]

a. Observasi deskriptif

Dilakukan saat pertama kali memasuki situasi sosial tertentu sebagai subyek penelitian. Melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Disebut juga *grand tour observation* karena mampu menghasilkan kesimpulan pertama.

b. Observasi terfokus

Termasuk *mini tour observation*, artinya observasi telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek respon stres dan coping stres.

c. Observasi terseleksi

[57] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*"….h: 68
[58] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*"….h: 69-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur *(semistructure interview)* di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Bedanya dengan semiterstruktur di sini adalah tidak memakai alternatif jawaban, namun pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.[59]

Wawancara ini termasuk wawancara mendalam *(in–depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian

[59] Sugiyono "*Memahami Penelitian Kualitatif*"….h: 72-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[60]

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal terdiri dari 7 tahap, yaitu:

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
c. Mengawali atau membuka alur wawancara
d. Melangsungkan alur wawancara
e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam cacatan lapangan
g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Alat-alat yang kami gunakan dalam wawancara adalah buku catatan, laptop, tape recorder dan camera. Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan semua percakapan dengan sumber data, di mana kesemuanya telah digunakan setelah mendapat izin dari sumber data.

Karena wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, berikut ini adalah rancangan format wawancara yang memuat point-pointnya saja.

---

[60] Sugiyono. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D", (Bandung: Alfabeta.2009)* h:231-233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini kami menggunakan foto dan beberapa dokumen yang menceritakan tentang daftar riwayat hidupnya.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatatn lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[61]

Tahap ini terdiri dari tahap analisis data kualitatif yang dikemukakan dalam konsep yang diberikan oleh Spradly.

Spradly membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan tersebut bisa susun secara sistematis sebagaimana berikut:[62]

---

[61] Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*….h:90
[62] Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*….h:100-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2: Diagram Tahap-Tahap Penelitian

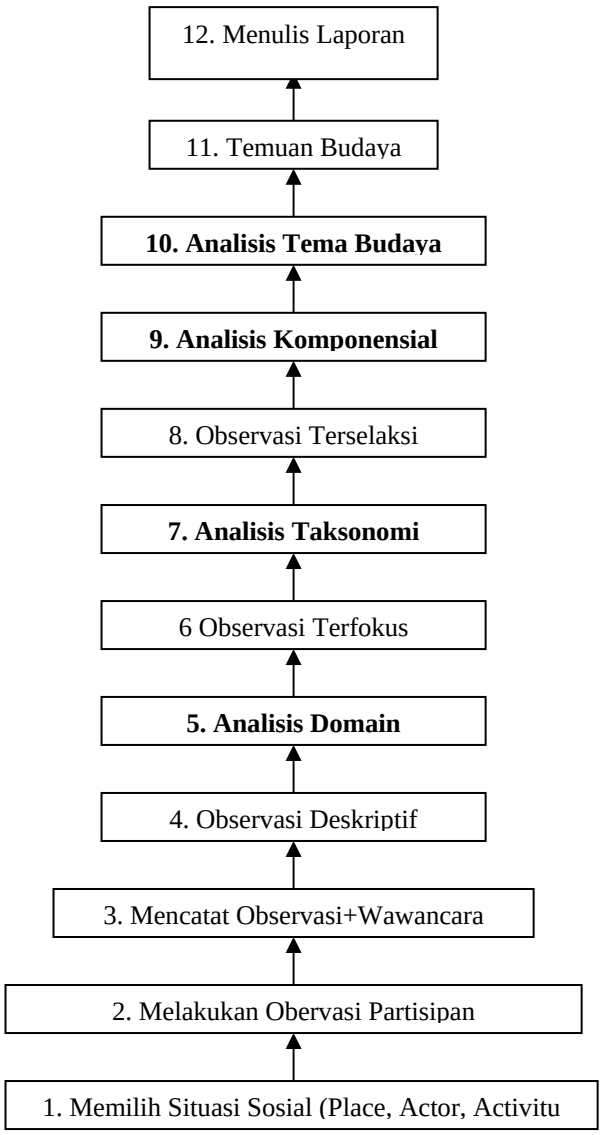

a. Analisis Domain

Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subyek penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain. Kemudian peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis Taksonomi

Domain yang telah tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, dan untuk mengetahui struktur internalnya dilakukan observasi terfokus.

c. Analisis Komponensial

Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.

d. Analisis Tema Budaya

Mencari hubungan antar domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian.

H. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas).

Dalam hal ini, karena penelitian yang digunakaan adalah studi kasus data tunggal, maka peneliti hanya menguji validitas dan reliabilitasnya dengan tiga uji, yaitu:[63]

[63] Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*"….h:121-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member check.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini diperpanjang sampai dengan beberapa kali, yaitu wawancara dilakukan lebih dari sekali. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan subyek, tetapi juga dilakukan dengan beberap informan *(signifikant other)*. Hal itu juga dilakukakan beberapa kali. Hal ini dikarenak kondisi subyek yang sangat tidak stabil, sehingga perlu wawancara mendalam yang pelaksanannya tidak cukup hanya satu kali.

Begitu juga pada tahap observasi. Observasi yang diulang sebanyak 5 kali, melalui observasi intens. Artinya observasi dilakukan dengan waktu yang cukup dalam satu harinya. Baik itu saat pagi hari, siang hari atau pun malam hari.

b. Peningkatan Ketekunan

Pengujian kredibilitas berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara lebih cermat, sehingga diketahui kesalahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangannya. Hal ini dilakukan dengan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Hal ini dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Tringulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada sumber data primer. Tringulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, yaitu pagi, siang dan sore hari. Sedangkan tringulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda, yaitu selain wawancara dilakukan dengan subyek, kami juga menanyakan hal yang sama dengan orang terdekat subyek yaitu istri subyek dan sahabat subyek.

d. Analisis Kasus Negatif

Dalam hal ini peneliti melakukan analisis kasus negatif yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika dalam penelitian ini terdapat beberapa kasus negatif yang telah ditemukan, akan ditanyakan kembali kapada sumber data sehingga mendapat kesepakatan dan data menjadi tidak berbeda. Namun jika dari beberapa nara sumber memberikan data yang sama, maka data telah kredibel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam penelitian ini, untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, kami akan memberikan data dokumentasi berupa foto-foto hasil observasi.

2. Uji Transferability (Validitas Eksternal)

Transeferability menunjukkan derajad ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, maka pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila dalam hal ini pembaca memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya tentang ”semacam apa” hasil penelitian ini dapat diberlakukan, maka laporan ini telah memenuhi standar transeferability (Sanafiah Faisal, 1990).

3. Uji Dependability (Reliabilitas)

Dependability disebut jugs reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam hal ini, uji dependability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat “jejak aktivitas lapangan” atau “*field*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

note" yang akan dilampirkan pada halaman belakang laporan yang isinya meliputi bagaimana peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai dengan membuat kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. SETTING PENELITIAN

1. Persiapan Penelitian

Dalam hal ini ada beberapa poin yang penting yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Penentuan Subyek

Pencarian subyek penelitian diperoleh dengan cara informal, yaitu dengan meminta beberapa teman kuliahnya untuk mengenalkan dengan orang yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi subyek. Subyek dipilih dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan pada penentuan subyek penelitian pada Metode Penelitian. Dengan identitas subyek yaitu:

Nama	: Andika (samaran)
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Dawung, Ringinrejo, Kediri
Caleg dari Partai	: Golkar

b. Persiapan Wawancara

Karena wawancara dalam penelitian ini berbentuk semi terstruktur, maka peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun pedoman wawancara agar dalam penggalian data peneliti dan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap berfokus pada data-data yang ingin diungkap dengan format wawancara sebagaimana terlampir. Peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subyek untuk dimintai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan sebuah surat persetujuan sebagaimana terlampir.

c. Persiapan Observasi

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih ditujukan untuk mengamati aspek-aspek dari subyek penelitian dengan format observasi sebagaimana terlampir.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu dari tanggal Mei 2009 hingga Juli 2009. Waktu penelitian ini dilaksanakan ini dihitung sejak proses pencarian literatur, pencarian subyek penelitian hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini secara bertahap. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel: 4.1

Rincian Jadwal Penelitian dengan Subyek dan *Significant Other*

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	23 Juni 2009	Rumah Subyek	10.00 – 10.30	½ jam	Perkenalan dan menjalin rapport, memperkenalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					diri dan meminta kesediaan S untuk diwawancarai dan sebagai bahan observasi.
2	25 Juni 2009	Rumah Subyek	09.00 – 14.00	5 jam	Pengisian identitas, Observasi dan wawancara I dengan Subyek
3	26 Juni 2009	Rumah Subyek	09.00-12.00	3 jam	Observasi dan Wawancara mengenai diri S dengan Informan I (istri)
4	27 Juni 2009	Rumah Informan II	09.00-10.30	1,5 jam	Wawancara dengan informan II (Hendi)
5	28 Juni 2009	Rumah Subyek	09.00 – 14.00	5 jam	Observasi dan wawancara II dengan Subyek
6	30 Juni 2009	Rumah Subyek	10.00-12.00	2 jam	Observasi dengan Subyek

B. PENYAJIAN DATA

1. Hasil Observasi

a. Deskripsi Subyek

Dalam observasi dan wawancara awal, kami mendapatkan beberapa data tentang bagaimana deskripsi dan latar belakang kehidupan Subyek, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama	: Andika (samaran)
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat dan Tanggal Lahir	: Kediri, 18 September 1978 (31 tahun)
Alamat	: Dsn. Ngampel, RT.1 RW.I, Ds. Selodono, Kec. Ringinrejo, Kediri
Telp	: 081553356405
Status	: Sudah Menikah
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Guru MI dan Wiraswasta (Berdagang)
Anak ke-	: 1 (sulung)
Jumlah saudara	: empat
Nama Istri	: Indah Safitri
Nama Anak	: 1, M. Zaki 2. Marizka Sabilatul Khusna

Riwayat Pendidikan (Formal) :

1) MI Ar-Rosad, Balong, Ringinrejo, Kediri (1985 -1991)
2) MTs Ar-Rosad, Balong, Ringinrejo, Kediri (1991-1994)
3) MA Ar-Rosad, Balong, Ringinrejo, Kediri (1994-1997)
4) D-2 Jurusan PGMI IAIT (Institut Agama Islam Tribakti) Kediri (2003-2005)
5) S-1 Terdaftar sebagai mahasiswa PGMI IAIT PGMI (Institut Agama Islam Tribakti) Kediri (2007-sekarang)

Riwayat Pendidikan (Keagamaan):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pernah mondok selama satu tahun di Pondok Pesantren Nurul Iman, Ploso Klaten. (2000)

Pengalaman Organisasi :

1) Ketua AMPG (Angkatan Muda Partai Golkar) Wilayah Ringinrejo, Kediri (1997-1998)
2) Ketua Pimpinan Kecamatan Partai Golkar (2004-sekarang)
3) Ketua DPD AMPG (Dewan Perwakilan Daerah Angkatan Muda Partai Golkar) Kota Kediri (2006-sekarang)

Riwayat Pekerjaan :

1) Bekerja di Peternakan Sapi di Mojoroto, Kediri (1998-2000)
2) Menjadi pengasuh di Panti Asuhan di YPSDWAY (Yayasan Panti Sumber Daya Wanita dan Anak Yatim) ”Mardhotilah” (2001-2002)
3) Sopir pribadi (2002 - 2003)
4) Wiraswasta (2003 – sekarang)
5) Bertani (2003 – sekarang)
6) Guru MI (2005 – sekarang)

Riwayat Kesehatan :

1) Pernah menderita penyakit Maag semasa mudanya
2) Sering mengeluh sakit kepala

Penampilan Subyek sehari-hari adalah seorang laki-laki berusia tengah baya. Dia seorang kepala keluarga dengan dua anak yang selalu tampil sederhana. Meskipun dia seorang tokoh politik, dia selalu tampil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa adanya. Karena profesinya yang seorang guru SD dan petani, maka sehari-seharinya selain ketika datang ke sekolah, subyek tampil amat sederhana. Berkaos oblong, celana kain panjang, rambut cepak, badan kurus tinggi, kulit hitam dan selalu memakai sandal jepit.

b. Perilaku Subyek

Setelah peristiwa kegagalan terjadi, ternyata subyek mengalami banyak perubahan. Ia tidak tampak seperti yang diceritakan oleh para signifikant other. Dalam sikap, ia sering menunjukkan sikap yang emosional. Emosinya tampak sangat labil. Hal ini terutama saat ia tiba-tiba teringat dengan kegagalannya kemarin dan saat ada orang yang mengingatkannya terhadap masalah ini. Hal ini tampak saat proses wawancara dengan subyek:

> *"Saya emang egois!!! Gak pernah mikirin keluarga...* (ucapnya yang tiba-tiba dan lirih)[64]

Sedangkan dalam perubahan tingkah laku, hal ini bisa ditunjukkan melalui apa saja yang ia kerjakan 3 bulan ini. Setiap malam ia mengalami *insomnia* (kesulitan tidur), sehingga saat malam hari, ia selalu menghabiskan waktunya di luar dan mengganti tidurnya saat siang hari.

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 3 bulan setelah kejadian. Dari hasil observasi peneliti, bertempat di rumah Subyek yaitu mulai dari pukul 9 pagi hingga pukul 2 sore, Subyek lebih banyak diam dan kurang respon terhadap kehadiran peneliti.

[64] Hasil wawancara dengan Subyek, Tanggal 29 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama kami mengadakan penelitian di sana, aktivitas yang dilakukan Subyek saat pagi hari adalah tidur. Mulai habis shubuh hingga dhuhur, ia selalu menghabiskan waktunya dengan tidur. Hal ini dikarenakan Subyek tidak pernah tidur saat malam hari. Ketika malam tiba, ia selalu berada di luar dan pulang saat pagi menjelang. Menurut keterangan yang sudah kami dapatkan dari istri dan beberapa sahabatnya, yaitu Mbak Indah dan Hendi, dia sering menghabiskan waktu malamnya bersama teman-temannya. Nongkrong di rumah teman, di warung, bahkan juga bermain kartu dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan Subyek tidak pernah bisa tidur nyenyak di malam hari, justru pada saat pagi dan siang hari. Waktu itu kami mendapat peringatan dari istri subyek,

> *"Maaf ya Mbak...untuk sementara Mas Aziz jangan diganggu dulu, Ya? Semalem Masnya gak bisa tidur, dia maen ke rumah temannya lalu nonton TV sampai pagi, trus tadi abis Shubuh dia baru aja tidur. Masnya juga belum makan sebenarnya, tapi Mbak juga gak berani ganggu tidurnya. Takut marah-marah! Jadi, wawancaranya nunggu Mas bangun aja, Ya..."*

Selain nongkrong di rumah teman-temannya dan di warung, setelah bangun dari tidurnya siang hari, ia juga sering pergi keluar rumah untuk ngenet ke warnet, mengunjungi rekan-rekannya yang mempunyai nasib yang sama dengannya yaitu gagal dalam pencalonan menjadi anggota dewan di kursi parlemen. Ia juga paling sering menghabiskan waktunya di warung dan di rumah teman-temannya sampai larut pagi. Saat siang hari ia sering menghabiskankan waktunya dengan bermain internet.

Dia tidak pernah menceritakan keluh kesahnya dengan keluarganya, ia mencoba menyelesaikan semuanya sendiri hanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Sehingga ia hampir tidak pernah menjadikan keluarganya sebagai teman untuk berbagi

Hal ini juga terbukti ketika kami mengadakan observasi sampai malam hari. Meski saat itu malam sudah sangat larut, Subyek pun tak kunjung pulang ke rumah.

Beberapa kali ia juga tampak kesulitan dalam berkonsentrasi. Baik hal-hal yang sangat ringan seperti menonton TV, ia hanya menatap kosong pada layar televisi. (Gambar.1)

Ia sering ngomong ngelantur, gak nyambung dan sering tampak linglung. Sering mengeluh dan menyesali samua kesialan yang menimpa diri dan keluarganya. Saat tidur, Subyek juga sering mengigau beteriak-teriak tentang kekesalannya atas kekalahannya ini.

Ia sering melamun dan saat proses wawancara ia tampak muram, sedih, kacau, panik, cemas, dan ketakutan. Ia cemas dan takut akan nasib buruk yang akan menimpa keluarganya pasca kagagalannya ini. Karena uang tabungan yang selama ini ia kumpulkan pun telah ludes dalam pencalonannya ini.(Gambar:2)

Saat proses wawancara, ia tampak berusaha menutup-nutupi semua kesedihannya dengan merokok. Beberapa puntung rokok bisa habis seketika saat itu. (Gambar:3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di sebuah rumah sederhana di salah satu desa kecil di Kecamatan Rigninrejo, Kota Kediri. Desa itu bernama Dawung. Yaitu sebuah desa yang terletak di pinggiran selatan Kota Kediri yang berbatasan dengan Sambi, Kabupaten Blitar. (Gambar: 4)

Tingkat ekonomi masyarakat Dawung rata-rata adalah menengah ke bawah. Mayoritas dari mereka bermata pencaharian petani. Agama yang mereka anut sebagian besar adalah islam dan menganut sebuah jamaah islam aliran tertentu. Dilihat dari gaya hidup mereka yang hampir sama, maka bisa dikatakan mereka adalah sekelompok masyarakat sosial yang homogen.

Keadaan desa yang sepi, jalan raya yang *makadam* (istilah jawa = berbatu-batu, bahan aspal yang gagal), dan rumah-rumah penduduk yang masih jarang dan sepi. Beberapa fasilitas masih sangat sulit ditemui di sana, bahkan untuk berbelanja, fotocopy atau yang lainnya, mereka harus rela melakukan perjalanan ke kota yang mana jaraknya cukup jauh. Hal ini membuat desa itu semakin tampak menjadi desa yang sungguh tertinggal terutama jika malam hari.

2. Hasil Wawancara

a. Deskripsi Subyek

Menurut orang-orang terdekat Subyek, yaitu istri, dan sahabat-sahabatnya yaitu Mbak Indah dan Hendi, Subyek adalah seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat supel dan senang sekali menjalin persahabatan dengan siapa pun. Subyek adalah seorang yang sangat sederhana. (Gambar:5)

Berdasarkan cerita Subyek dan beberapa informan yang kami tanya, Subyek mempunyai kepribadian yang ekstrovert yang artinya ia adalah seorang yang sangat sosiabel, lincah, aktif, kecenderungan untuk asertif, suka mencari sensasi, riang, merupakan tipe yang selalu dominan di mana pun ia berada, dan ia adalah orang sangat bersemangat dan pemberani. Subyek senang sekali menjalin persahabatan dengan siapa pun. Subyek adalah seorang yang sangat sederhana dan selalu menyapa siapa saja yang ia temui. Meski teman-temannya rata-rata adalah laki-laki, namun Subyek juga mempunyai cukup banyak teman cewek karena sifatnya yang tidak suka membeda-bedakan orang. Hal ini tampak pada saat dia sedang nongkrong dengan teman-temannya. Meski ia sedang tampak risau, ia mencoba melupakan semua kesedihannya dengan teman-temannya. Meski di sana pun dia hanya diam dan tidak banyak bicara seperti dulu.

Subyek adalah seorang yang sangat keras kepala. Hal ini nampak pada keputusannya untuk mencalonkan diri sebagai calon legislatif padahal sebenarnya pihak keluarga kurang yakin akan kesuksesannya. Ini berdasarkan cerita informan II, yaitu:

> *”Kalo pendapatku tentang Mas Aziz itu...orangnya berkemauan keras, punya jiwa leadership, tapi...sedikit emosional.”*[65]

[65] Hasil wawancara dengan Hendi, Tanggal 15 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia adalah anak sulung dari empat bersaudara, sehingga menurut Alfred Adler, seorang psikolog asal Austria menyatakan bahwa anak sulung pasti mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orang tuanya itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi *superior* (paling kuat), kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Kemudian dikarenakan posisinya yang selalu menerima perhatian dan tidak terpecah dengan orang tua namun kemudian harus berbagi perhatian saat adiknya lahir, maka keadaan ini bisa membuat Subyek mampu menjadi orang yang bertanggungjawab, mempunyai sifat melindungi dan memperhatikan orang lain, dan ia juga merupakan seorang organisator yang sangat baik. Hal ini juga nampak dalam hobinya yang senang bergabung dalam berbagai organisasi. Namun, kemungkinan hal-hal yang akan muncul jika kondisinys sedang dalam keadaan tidak stabil adalah ia bisa jadi merasa tidak aman, ketakutan akan kehilangan nasib yang baik. Dia juga bisa menjadi seorang yang pemarah, pesimis, konservatif, dan terlalu perhatian dengan aturan dan hukum. Dan yang paling jelas adalah ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya dia bisa menunjukkan sikapnya yang sangat kooperatif dan senang mengkritik orang lain.[66]

Semasa kecilnya dulu ia telah dididik oleh orang tuanya dengan gaya otoriternya. Setiap keputusan sang ayah adalah mutlak menjadi Undang-Undang untuk keluarganya, tidak terkecuali dirinya.

[66] Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*"(Malang:UMM Press.2006) h:97-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Orang tua saya itu juga seorang yang pekerja keras dan gak pernah kenal nyerah. Makannya, selama ini dari kecil saya selalu dididik dengan sangat keras agar bisa menjadi seperti beliau. Yah...meski sebenarnya saya sering gak terima dan sering bertengkar dengan Bapak, tapi lama-lama juga dah biasa. Bapak saya orangnya keras!”

b. Latar Belakang Ekonomi

Ia lahir dan dibesarkan dari keluarga yang cukup sederhana. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Mulai memasuki kuliah, yaitu pada tahun 1997, ia lebih memilih berhenti dan lebih mementingkan mencari pengalaman dan mencari kerja. Seperti telah dituliskan pada riwayat pekerjaan di atas, pada tahun 1997 yaitu saat ia masih berusia 19 tahun, ia sudah bekerja sebagai penggembala sapi di sebuah peternakan sapi di Mojoroto, Kediro. Lokasi yang cukup jauh dari rumahnya. Di sana ia hanya sekitar 2 tahun, ia pun kemudian melanjutkan mencari pekerjaan dan pengalaman menjadi sopir pribadi di tempat orang sampai pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2003 itulah ia memutuskan untuk bekerja di rumah dengan mengelola lahan pertanian milik ayahnya yang cukup luas. Sehingga, ia bisa masuk kuliah dengan biayanya sendiri.

Sejak ia menikah di tahun 2006, ia kemudian tinggal bersama keluarga mertuanya di Dawung, Ringinrejo, Kediri. Ia kemudian menetap dan bekerja di sana. Ia menjadi salah satu guru tidak tetap (GTT) di MI Jami’atut Tholibin, Desa Susuhbango, Ringinrejo. Sebuah sekolah madrasah yang berdiri di bawah sebuah Yayasan Islam Jami’atut Tholibin yang sedang dalam kondisi terpuruk. Masing-masing angkatan pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terdiri dari 1 kelas saja. Masing-masing 1 kelas kurang lebih hanya mempunyai murid tidak lebih dari 20 siswa. Dan rata-rata prestasi yang diperoleh para siswa sangat jauh di bawah rata-rata. Sungguh merupakan pemandangan yang sangat memilukan. Hal ini merupakan sebuah kondisi yang selama ini membuat subyek untuk beberapa saat terpaksa harus merasakan sebuah penat dan *badmood* untuk masuk kerja. Ia sering merasa frustasi, karena apa yang selama ini ia usahakan untuk anak-anak sama sekali tidak membuahkan hasil.

Selain itu ia juga bekerja di bidang wiraswasta (berdagang apa saja) dan mengelola lahan pertanian yang telah diwariskan oleh orang tuanya kepada Subyek. Dari semua pekerjaan yang ia kerjakan tersebut, setiap bulannya ia bisa mendapatkan penghasilan rata-rata 600 – 700 ribu rupiah per bulan. Kemudian dari hasil sawahnya, baik itu diperoleh dari mengolah lahan pertanian milik bapaknya yang seluas ¼ ha dan sawah milik pribadinya sendiri seluas 200 m^2, ternyata ia bisa mendapatkan penghasilan kurang lebih sekitar 6 juta per tahun.

Meski penghasilannya tidak terlalu tinggi, di antara keempat saudaranya ia adalah anak yang paling sukses. Beberapa saudaranya belum ada yang mempunyai pekerjaan tetap, bahkan ada yang belum mempunyai pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Riwayat Kesehatan Subyek

Sejak kecil hingga dewasa, ia mempunyai riwayat kesehatan yaitu sejak menginjak usia remaja, ia mempunyai gejala penyakit Maag dan sakit kepala *(migren)*. Beberapa hari pasca kegagalan dalam pemilu kemarin, subyek sering mengeluh kembali dengan penyakit yang sama, sakit kepala tanpa alasan dan maag akut.

> *"Saya sehat-sehat aja Mbak. Tapi paling-paling dari dulu saya sering sakit kepala dan sakit perut."(* AP250634)[67]

d. Proses Pencalonan Menjadi Calon Legislatif dan Kondisi Pasca Pemilu

Awal mula kejadian ini adalah ketika Subyek memutuskan untuk mencalonkan dirinya menjadi calon legislatif Dapil di Wilayah Kediri untuk mewakili Partai Golkar.

Sejak menginjak usia remaja, ia memang sangat menyukai dunia birokrasi (politik). Yaitu sejak ia lulus dari bangku MA (setaraf dengan SMU), ia kemudian aktif di kegiatan IPNU di desanya. Meski hanya seorang anggota, ia tampak sangat antusias menggeluti dunia itu. Hal itu terjadi sekitar tahun 1997 sampai dengan 1998.

Setelah satu tahun ia menggeluti di organisasi IPNU, ia kemudian memutuskan untuk keluar dan berpindah ke dalam organisasi GP ANSHOR. Yaitu sekitar tahun 1998, tepat setelah ia keluar dari organisasi IPNU. Saat itu lah ia mulai memiliki posisi penting dan tidak

[67] Wawancara dengan subyek tanggal 25 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap remeh di dalam sebuah organisasi. Ia menduduki sebagai salah satu pengurus GP ANSHOR di desanya, bahkan hingga sekarang ia masih mempunyai salah satu jabatan penting di sana.

Dikarenakan hobinya yang suka berkecimpung dalam dunia politik, dan sifatnya yang tegas, supel dan sangat sosialis itulah, maka tidak heran kalau meski ia masih aktif di GP ANSHOR, ia kemudian juga mendaftarkan dirinya sebagai anggota AMPG (Angkatan Muda Partai Golkar), yaitu pada tahun 2003 hingga 2004. Selesai masa jabatannya sebagai anggota selama kurang lebih satu tahun itu, ternyata ia terpilih kembali dan menjadi salah satu posisi terpenting dalam kelompok partai tersebut, yaitu ia menjadi Ketua Pimpinan Kecamatan Partai Golkar di Kec.Ringinrejo, Kota Kediri. Jabatan ini dimiliki pada diri Subyek sejak tahun 2004 hingga sekarang. Seiring dengan jabatan itu, akhirnya ia juga diangkat menjadi salah satu pimpinan cabang organisasi tersebut, yaitu Ketua DPD AMPG mewakili Wilayah Kediri, yaitu mulai tahun 2006 hingga sekarang.

Kemudian, atas dasar latar belakang itulah ia kemudian mencalonkan dirinya sebagai salah calon lembaga legislatif untuk mewakili Dapil Wilayah Ringinrejo dan sekitarnya pada Pemilu 9 April kemarin. Pencalonan itu sudah mulai diresmikan kurang lebih 9 bulan sebelum hari pelaksanaan tiba. Oleh sebab itu, masa kampanye yang ia lakukan bersama para timnya pun berjalan cukup lama, yaitu kurang lebih 9 bulan, yaitu bulan Juli 2008 sampai April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat kampanye dilakukan, ia mengatakan bahwa ia begitu percaya diri akan mendapatkan suara terbanyak, minimal untuk memenangkan salah satu jatah kursi dalam pemilu tersebut. Selama ini, ia merasa selalu mempunyai banyak teman dan massa, ia juga mempunyai banyak kelompok bermain (genk) di daerah tempat tinggalnya itu. Maka, tidaklah heran kalau saat itu ia benar-benar percaya diri mendapatkan jumlah suara, minimal sebanyak 5000 suara.

> *Seneng aja. Lagian waktu itu, saya yakin banget bakalan menang Mbak. Saya ikut juga gak sepenuhnya atas dasar kemauan sendiri. Saya mewakili kelompok Partai Golkar di sini. Jadi, waktu itu saya PeDe banget, Mbak! Tapi ternyata....(jawabnya sambil mengusap matanya yang mulai berkaca-kaca)* AP250615[68]

Ia mengatakan bahwa ia begitu percaya diri akan kemenangannya di pemilu legislatif tersebut, namun ia melakukan suatu upaya yang menyimpang demi membuat dirinya lebih yakin akan kemenangan yang akan ia dapatkan nanti. Perilaku abnormal tersebut adalah dia pergi ke banyak orang pintar atau paranormal. Dibantu dengan para tim suksesnya, selama 9 bulan masa kampanye, ia tak segan-segan melakukan perjalanan jauh ke berbagai kota di Jawa Timur guna menemui beberapa paranormal untuk meminta bantuan agar nomor urut suaranya mendapatkan suara yang terbanyak.

Selain itu, untuk lebih meyakinkan dirinya bahwa akan mendapatkan jumlah suara superti yang ia harapkan, ia bersama timnya, dan dibantu dengan keluarganya, ia juga telah melakukan berbagai usaha

[68] Hasil wawancara dengan Subyek. Tanggal 25 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kegiatan yang bersifat kampanye. Ia menyerukan kepada semua kerabat, seluruh DPT (Daftar Pemilih Tetap) yang ada di wilayah tersebut dan semua teman-temannya bahwa dirinya adalah orang yang pantas untuk dicontreng dan dipilih menjadi calon legislatif yang kelak mampu menyalurkan seluruh aspirasi mereka dikemudian hari. Ia melakukan kesemuanya itu dengan beberapa kegiatan tatap muka dengan warga. Dengan dibantu oleh istri dan timnya, ia bersilaturrohmi mengunjungi rumah-rumah warga, dan dengan itu ia lebih yakin mereka akan dengan senang hati memberikan hak suara mereka kepadanya.

Dan usahanya yang paling menghabiskan banyak biaya adalah ia juga membagi-bagikan berbagai atribut pemilu yang berlogokan dirinya. Atribut yang melambangkan dirinya tersebut telah diyakini mampu menyihir para kerabat dan semua teman-temannya. Atribut itu berupa stiker, kalender, kaos, dan kertu nama. Ia membagi-bagikan stiker berjumlah sekitar 7000 buah, kalender sebanyak 8000 buah, kaos sebanyak 2500 buah. Dan yang tidak kalah banyak adalah ia juga membagi-bagikan kartu nama yang menggambarkan dirinya dan pasangannya sebanyak 10.000 buah. Ia juga memasang Banner sebanyak ratusan buah. Selain itu ia juga membentuk sebuah kader lokal yang dibentuknya untuk menjadi tim suksesnya untuk membantu proses kampanye tersebut, yang mana mereka pun juga tidak bekerja secara cuma-cuma alias dibayar.(Gambar.6)

Begitu banyaknya usaha tersebut, ternyata tidak cukup dibiayai oleh partai yang membawahinya tersebut. Pada saat itu, ternyata ia harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaksa mengorbankan seluruh uang tabungannya dan dengan dibantu oleh orang tuanya. Dengan itu ia telah mampu menghabiskan uang puluhan juta rupiah. Uang sekitar lima puluh juta rupiah (Rp.50 juta) telah habis untuk usahanya ini. Sekitar 30 juta rupiah ia dapat dari partai, dan senilai 20 juta merupakan propertinya sendiri.

Uang senilai 20 juta rupiah itu pun ia peroleh bukan hanya dari menguras tabungannya, tapi setengahnya ia peroleh dengan meminjam uang dari bapaknya sendiri. Dan karena beberapa alasan, ia juga dituntut untuk mengembalikan uang itu secepatnya.

> *"Buat kampanye, saya juga udah ngeluarin cukup banyak uang. Yah...kurang lebih sekitar 50 jutaan lah! Tapi sebagian besar uang itu saya peroleh dari partai. Trus mungkin kira-kira yang 20 jutaan dari tabunganku sama pinjaman dari bapak. Uang itu harus saya kembalikan segera... (jawabnya dengan nada emosi) saya juga bingung sekarang harus gimana lagi. Nasib keluarga saya besok saja... saya takut."(ucapnya dengan suara kembali mereda)* AP250640[69]

Kemudian hari yang sangat menentukan kesuksesan atau kegagalannya tersebut tiba. Tepat pada hari yang telah ditentukan oleh pemerintah tersebut, yaitu sore hari pada 9 April 2009 ia dan timnya sudah dapat mengetahui berapa jumlah suara yang telah ia peroleh. Ternyata sungguh jauh dari dugaan. Suara yang tadinya ia targetkan berjumlah minimal 5000 suara, ternyata hanya mendapatkan jumlah suara tidak lebih dari 765 suara. Bahkan di wilayah yang telah dianggap endemik yang menjadi target utama, ternyata ia hanya mendapatkan jumlah suara kurang dari 10 suara. Hal ini benar-benar membuat semua orang yang

[69] Hasil wawancara dengan Subyek. Tanggal 25 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukungnya sengat kecewa, dan yang terutama adalah Subyek itu sendiri. Ia tampak begitu sangat terpukul.

Sejak kejadian itulah, keluarganya merasakan banyak keanehan ini terjadi pada diri Subyek. 3 hari setelah peristiwa itu terjadi, mulai terdapat gambaran gejala campuran yang ditampakkan oleh Subyek dan cenderung berubah-ubah. Baik itu secara fisiologis, emosi bahkan tingkah laku. Keadaan terpaku *(daze)*, depresi, anxietas, marah, kecewa dan menarik diri dari orang-orang. Hal ini bisa terlihat dari cerita orang-orang yang terdekat dengan Subyek, yaitu istrinya:

> *"Dia jadi sering marah-marah tanpa alasan sama Mbak. Dia gak pernah tidur malam lagi sama Mbak. Selalu ngelayap entah ke mana. Dia jarang makan di rumah. Trus yang bikin Mbak khawatir...kemarin Maagnya juga sempat kambuh dan parah. Dia sering teriak-teriak sakit kepala"* SO1260620.[70]

Menurut cerita Subyek sendiri, ia juga mengakui bahwa pasca kejadian kemarin, langsung saja ia merasakan perubahan dalam dirinya. Terutama dalam aspek fisiologis. Dia mengaku sering merasakan sakit kepala yang luar biasa dan cukup sering. Otot leher dan bahunya terasa tegang. Baru saja bekerja, ia akan mengalami kelelahan. Ia juga sering kali mengalami gangguan tidur, ia sering mengigau setiap malam. Beberapa hari setelah kejadian ia juga mulai kehilangan nafsu makannya. Sampai-sampai ia harus menderita sakit maag yang cukup parah. Dia juga sering kali ke kamar mandi. Dia tampak lesuh dan lemas.Sekitar 3 hari pasca kegagalannya tersebut, tekanan darahnya juga sempat naik menjadi 160.

[70] Hasil wawancara dengan Istri Subyek. Tanggal 26 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan meski sudah lebih dari 3 bulan, hal ini masih sering dideritanya, meski dalam frekuensi yang lebih sedikit.

> *"Seketika waktu itu saya jadi sering banget sakit kepala, sering banget! Trus, karena saya jadi males makan, saya juga terkena maag, mbak....tapi sekarang udah gak sering lagi kayak dulu."* AP250634[71]

Gejala stres akut yang ia alami selama beberapa hari tepat setelah pemilu tersebut, kemudian berangsur berubah. Beberapa gejala yang ia derita tersebut sebagian telah mereda, namun sebagian lagi justru semakin buruk. Akhirnya menjadi stres yang berkepanjangan yang menyangkut perilaku maladaptif Subyek terhadap kondisi *stressfull* yang sedang dideritanya tersebut.

Sampai penelitian dilakukan, ternyata tingkat konsentrasi Subyek semakin hari semakin buruk. Sehingga selama kurang lebih 3 bulan pasca kegagalan terpaksa ia tidak pernah masuk kerja. Ia cuti mengajar hingga luburan sekolah tiba. Sejak 1 bulan sebelum hari Ha, ia sudah memutuskan untuk cuti mengajar dan berhenti dari segala aktifitas dagangnya untuk sementara waktu. Dia berencana untuk kembali mengajar setelah pelaksanaan pemilu. Namun yang ada justru sebaliknya. Setelah ia mengetahui bahwa ia dipastikan tidak mendapatkan jatah kursi di DPRD Kediri, ia sama sekali tidak pernah menampakkan dirinya di sekolah.

> *"Mas Aziz sudah cuti mengajar sejak 1 bulan sebelum pemilu. Tadinya juga gak pingin lama-lama meninggalkan sekolah. Namun ternyata sampek sekarang ia masih kelihatan linglung, masih suka*

[71] Hasil wawancara dengan Subyek. Tanggal 25 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *ngelamun! Makannya saya gak izinin dia buat ngajar dulu, Mbak".* SO1260642[72]

Kemudian keterangan yang sama juga kami dapatkan dari sahabat terdekatnya, Hendi. Dia juga mengaku kalau akhir-akhir ini ia sering diajak Subyek untuk menghabiskan waktu ke luar hingga larut malam bahkan sampai pagi.

> *"Dia sering ngajak maen sekarang. Gak siang, sore bahkan yang paling sering adalah malam hari! Kalo dah di luar, ia males pulang."* SO2270621[73]

C. ANALISIS DATA

Sebuah kekecewaan yang mendalam yang diakibatkan oleh sebuah kegagalan dalam sebuah proses aktualisasi diri dapat dikategorikan sebagai peristiwa *stressfull,* terkait dengan dampak dari tidak terpilihnya menjadi anggota dewan legislatif pada pemilu legislatif 2009 pada kondisi kejiwaan pelaku. Hal ini erat kaitannya dengan proses penyesuaian diri.

1. Gambaran Stres pada Subyek

Stres yang terjadi pada seorang caleg yang gagal menjadi anggota dewan dalam kasus ini merupakan konsekuensi langsung *(direct consequence)* dari stres akut yang berat dan trauma yang berkelanjutan.[74] Adalah keadaan yang membebani atau membahayakan kesejahteraan penderita, yang dapat meliputi fisik, psikologis, sosial atau kombinasinya. Sehigga stres dapat digolongkan menjadi stres kronis, yaitu stres yang

---

[72] Hasil wawancara dengan Istri Subyek. Tanggal 25 Juni 2009
[73] Hasil wawancara dengan Hendi, Tanggal 27 Juni 2009
[74] Rusdi Maslim.2003. *"Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa"*…. h: 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan terus-menerus sepanjang minggu, tidak ada perubahan, tidak ada liburan. Semuanya monotton.[75] Oleh karena itu suatu keadaan kecewa yang amat sangat akibat sebuah kenyataan yang terjadi yang tidak sesuai dengan harapan dapat dikategorikan sebagai sebuah *stressful* (peristiwa yang menekan).

Keseluruhan ciri-ciri dari stres akut tersebut tidak selamanya diderita oleh Subyek. Gangguan stres yang berikutnya muncul dapat dinilai sebagai stres berkelanjutan (stres kronis) yang dirupakan dengan gangguan penyesuaian atau perilaku maladaptif pasca stres akut. Sedangkan secara spesifik, ciri-ciri dari respon stress yang ada pada diri Subyek dihitung mulai 1 hari setelah kejadian hingga 3 bulan pasca kejadian, berikut gambarannya.

Table 4.2.

Gambaran Stress Kronis Pada Subyek

Aspek	**Sumber Data**	**Kesimpulan *(Coding)***
FISIK	AP250634 *Trus, karena saya jadi males maka saya juga terkena maag, mbak.... tapi sekarang udah gak sering lagi kayak* dulu.” SO1260624 *Waktu awal-awal, mas jadi males l Sampek mbak ja capek.*	Subyek kehilangan nafsu makannya, penyakit maag kambuh
	SO1260620 *Dia sering teriak-teriak sakit kepala. Tapi Mbak juga dah ngerti kok. Maklum...*	Sejak kejadian, subyek sering sekali merasa sakit kepala

[75] Anjali Arora, *”5 Langkah Mencegah dan Mengatasi Stres”*....h: 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Gambar 3 dan Gambar 4 Eskpresi wajah	Mimiknya nampak serius, tidak santai, bicara berat
	AP250636 *Tensi darah saya juga sempet naik menjadi 160*	Tekanan darah subyek sering naik hingga 160
	AP250636 *Awak iki rasane pegel-pegal. Bahkan untuk masuk untuk mengajar anak-anak saja, saya males! Saya gak bisa konsentrasi Mbak!*	Subyek sering mengalami kelelahan, fisik lemah
EMOSI	*AP250640* *Buat kampanye, saya juga udah ngeluarin cukup banyak uang. Yah...kurang lebih sekitar 50 jutaan lah! Tapi sebagian besar uang itu saya peroleh dari partai. Trus mungkin kira-kira yang 20 jutaan dari tabunganku sama pinjaman dari bapak. Uang itu harus saya kembalikan segera...! (jawabnya dengan nada emosi) saya juga bingung sekarang harus gimana lagi. Nasib keluarga saya besok saja... saya takut."(ucapnya dengan suara kembali mereda)*	Subyek merasa cemas, khawatir dan takut
	AP250646 *Yo gak ngerti Mbak! Padahal aku dah ngasih-ngasih kaos, stiker, kartu nama, kalender, banner juga! (jawabnya dengan nada emosi sambil menunjuk kalender yang terpampang fotonya)* SO1260622 *Kadang-kadang. Ada masalah dikit ja, dia bisa jadi marah besar!*	Sifat emosionalnya semakin parah pasca kegagalan ini. Dia sering marah-marah tanpa alasan.yang jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KOGNITIF	*AP250636* *Bahkan untuk masuk untuk mengajar anak-anak saja, saya males! Saya gak bisa konsentrasi Mbak!* *AP250613* *Saya emang egois!!! Gak pernah mikirin keluarga... (ucapnya yang tiba-tiba dan lirih yang gak nyambung dengan pertanyaan kepadanya)* Gambar 1 : Subyek sibuk menonton TV dengan tatapan kosong	Gangguan Konsemtrasi Selama proses wawancara ia sering menjawab seenaknya dan tidak nyambung
	AP250640 *Makannya akhir-akhir ini saya sering mimpi yang aneh-aneh! Huh...”(ucapnya dengan suara kembali mereda)*	Sejak kejadian ini, subyek sering mengalami mimpi buruk.
	SO1260620 *Dia gak pernah tidur malam lagi sama Mbak. Selalu ngelayap entah ke mana.*	Insomnia
	AP250650 *Gimana ya??? Saya ngerasa ini bener-bener bikin saya sangat kecewa. Ini gak adil buat saya. Saya udah ngelakuin apa aja, berusaha dan berdo’a. Tapi...nihil!*	Mengeluh
PERILAKU	AP250636 *Awak iki rasane pegel-pegal. Bahkan untuk masuk untuk mengajar anak-anak saja, saya males! Saya gak bisa konsentrasi Mbak!*	Malas bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Gambar 2 *S duduk-duduk melamun dalam waktu yang cukup lama*	Subyek sering melamun

2. Coping Stress

Menurut Lazarus dan Folkman, 1999 menyatakan bahwa *coping* adalah proses untuk mengelola tuntutan (baik eksternal maupun internal) yan diterima individu. Sedangkan menurut Lazarus dan Launier, *Coping* terdiri atas usaha, baik tindakan maupun intrapsikis untuk mengelola lingkungan dan tuntutan internal dan konflik di antara mereka.[76]

Dalam hal ini, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui strategi apakah yang digunakan subyek dalam mengelola tuntutan (stressor) yang tengah ia hadapi sekarang, apakah termasuk *problem focused coping* atau *emotion focused coping.* Dan melalui berbagai proses pengamatan dan wawancara, maka coping stress yang telah dilakukan subyek sebagai bentuk pertahanan dari *stressfull* yang ia hadapi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Strategi Coping Stress pada Subyek

Strategi Coping	**Aspek**	**Sumber Data**	**Keterangan**	**Nilai**
PROBLEM FOCUSED COPING	*Confrontat if coping*	SO2270627 *Cuman...kadang-kadang dia sering mengeluh dan sangat kecewa ma orang-orang yang sudah*	- Subyek marah dan merasa sangat sakit hati terhadap orang-	(+)

[76] Yanny Tnumidjojo, Lestari Basoeki S., Ananta Yudiarso *"Stres dan Perilaku Coping Pada Penderita Diabetes Mellitus Tiper II"*.....hal: 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menghianatinya. Makannya, sekarang dia jadi labih emosional, trus sering berpikiran negatif ma orang tanpa alas an AP280616 *Ya...lumayan sakit hati!* AP280618 *Sempet ngecek c waktu hari tu, tapi ya sekali. Habis tu saya juga pasrah.....*	orang yang dianggap menghianatinya. - Subyek sulit mempercayai perkataan orang	
	Seeking sicial support	*AP280622* *Kalo sama keluarga saya jarang banget! Tapi kalo sama teman-teman...ya sering Mbak* AP280638 *Sering! Lagian semua orang juga dah tahu sebelum saya kasih tahu…* AP280654 *Kalo keluarga...gak sebegitu. Justru Sahabat-sahabatku yang dah bikin aku lebih rileks dan santai...*	- Subyek menceritakan perasaannya kepada sahabat-sahabatnya untuk mendapatkan nasehat. - Subyek berbagi pengalaman dan perasaan dengan sesama caleg yang bernasib sama dengannya	(+)
	Planful problem solving	AP280646 *Sampai detik ini saya Cuma mikir gimana caranya saya bisa ngembaliin uang pinjaman dari Bapak*	Subyek berusaha membuat sebuah rencana untuk	(+)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ma uang tabungan keluarga. Ya…aku mo maksimalkan hasil taniku besok	menyelesaikan masalah-masalahnya	
EMOTION FOCUSED COPING	*Distancing*	AP250650 *Gimana ya??? Saya ngerasa ini bener-bener bikin saya sangat kecewa. Ini gak adil buat saya. Saya udah ngelakuin apa aja, berusaha dan berdo'a. Tapi...nihil!*	Subyek menganggap semua yang terjadi adalah musibah	(-)
	Self-control	ZL280625 *Apakah anda menyendiri dan diam jika anda teringat dengan kagagalan anda kamarin?* AP280626 Ya, kadang-kadang! Gambar 2: S duduk-duduk melamun dalam waktu yang cukup lama	Subyek kadang-kadang menyembunyikan perasaannya dengan menyendiri.	(+)
	Accepting responsibi-lity	AP280610 *Wah,,kalo hikmahnya saya masih gak tau maksud semuanya ni apa. Tapi yang jelas, saya jadi kapok ikut-ikutan kayak gini. Wong gak ada yang jujur!*	Subyek belum bisa menerima semua yang terjadi padanya.	(-)
	Escape avoidance	AP280624 Tidur. Kalo mikir gak nemu-nemu, ya tak pake tidur ja... AP280630 Tidur ato…pergi ngenet!	- Menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain internet - Nongkrong di	**(+)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Gambar 1 : Subyek sibuk menonton TV dengan tatapan kosong Gambar 3: Keadaan subyek saat melakukan wawancara AP28064 *Kadang-kadang ya ngenet, maen ke rumah temen-temen, nongkrong-nongkrong di warung, nonton tv, dan kadang-kadang juga kalo ngeliat orang bawaannya pingin marah, ya ngelamun!*	warung dan mengunjungi rumah teman-temannya hingga larut malam - Tidur pagi hingga siang hari. - Merokok - Nonton TV	
	Positif reapprai-sal	SO2270619 *Kayaknya c jg belum, wong yang ada dipikirannya tu cuma sial..* AP280610 *Wah,,kalo hikmahnya saya masih gak tau maksud semuanya ni apa. Tapi yang jelas, saya jadi kapok ikut-ikutan kayak gini. Wong gak ada yang jujur!*	Tidak menemukan sebuah keyakinan yang baru yang positif	(-)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini subyek lebih dalam menghadapi *stressfull* yang kaitannya dengan kegagalan pada proses pemilu legislatif adalah dengan banyak melakukan berbagai tindakan pertahanan diri *(defense mechanisme)* yang mengarah ke *problem*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

focused coping. Artinya saat menghadapi sebuah *stressfull event* seperti peristiwa kegagalan subyek dalam pemilu legislatif dengan cara langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah.

Meskipun begitu pada beberapa hal, subyek juga menggunakan *emotion focused coping*, yaitu selain berusaha mencari jawaban atas permasalahannya, subyek berusaha mengurahi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain.

C. PEMBAHASAN

1. Stress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah kekecewaan yang mendalam yang diakibatkan oleh sebuah kegagalan dalam sebuah proses aktualisasi diri yang dialami oleh seorang calon legislatif yang gagal dalam pemilu 2009 merupakan sebuah peristiwa yang dapat menekan seseorang yang mengalaminya *(stressfull event)*, di mana besar kecilnya respon yang ditimbulkan tergantung bagaimana subyek melakukan mekanisme pembelaan diri *(defense mechanisme).* Maka sumber stress utama yang menyebabkan timbulnya stress pada subyek adalah peristiwa gagalnya subyek untuk menjadi anggota dewan perwakilan daerah pada pemilu legislatif 2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa respon stres yang muncul pada subyek yang sedang mengalami sebuah kegagalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pemilu sebagai sebuah stressor yang seharusnya dapat ditekan. Dan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa stres yang terjadi pada seseorang yang sedang mengalami kegagalan itu dapat dimanifestasikan melalui beberapa bentuk yang dapat dikategorikan berdasarkan unsur-unsur psikologis dan fisiologis, yaitu:

1. Respon fisiologis, meliputi proses-proses organik dari makhluk hidup, dapat ditandai dengan terganggunya beberapa hal, yaitu:
    a. Subyek kehilangan nafsu makan
    b. Terserang penyakit Maag
    c. Sering sakit kepala
    d. Ekspresi wajah nampak serius, tidak santai
    e. Tekanan darah naik hingga 160
2. Respon kognitif, meliputi semua proses aktivitas mental yang terjadi di otak, dapat terlihat lewat terganggunya beberapa proses kognitif subyek, yaitu:
    a. Subyek merasa cemas, khawatir, dan takut
    b. Emosionalnya meninggi (sering marah-marah)
3. Respon emosi, meliputi perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, yaitu:
    a. Gangguan konsentrasi
    b. Sering mengalami mimpi buruk
    c. Insomnia (sulit tidur)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Respon tingkah laku, meliputi setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat, yaitu:
   a. Malas bekerja
   b. melamun.

Hal ini sesuai dengan Teori milik Taylor (1991) yang menyatakan bahwa Stres itu dapat direspon melalui beberapa aspek, yaitu:[77]

1. Respon fisiologis, dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
2. Respon kognitif, dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
3. Respon emosi, dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.
4. Respon tingkah laku, dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight*, yaitu menghindari situasi yang menekan.

Penelitian ini juga sejajar dengan Teori Stress menurut Robert S. Fieldman (1989), yang menyatakan bahwa stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang,

[77] Reina Wangsadjaja, *"Stres"*….Diakses tanggal 25 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. [78]

B. Coping Stress

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang caleg yang sedang dihadapkan dengan sebuah peristiwa kegagalan dalam sebuah pemilu legislatif yang merupakan sebuah *stressfull event*, akan dihadapi dengan sebuah perilaku *coping* sebagai upaya untuk menekan segala tekanan yang ada.

Dalam hal ini mereka cenderung lebih melakukan berbagai upaya yang mengarah ke *problem focused coping.* Artinya saat menghadapi sebuah *stressfull event* seperti peristiwa kegagalan individu dalam pemilu legislatif ini adalah dengan cara langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Langkah-langkah tersebut meliputi *confrontatif coping, seeking social support* dan *planful problem solving.* Hal ini dilakukan subyek dengan berusaha mencari nasehat dari teman-temannya, mengunjungi teman-teman yang senasib dengannya, yang kesemuanya ini ia lakukan untuk mengetahui hal apakah yang harus ia lakukan untuk mengahadapi semua ini.

Meskipun begitu pada beberapa hal, subyek juga menggunakan *emotion focused coping,* yaitu selain berusaha mencari jawaban atas permasalahannya, subyek juga berusaha mengurangi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain.

[78]Fitri Fausiah, Julianti Widury, *"Psikologi Abnormal"(*Jakarta:UI-Press, 2007), h:9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah tersebut meliputi *self control* dan *escape avoidance.* Subyek melakukannya antara lain dengan bermain dan nongkrong bersama kawan-kawannya, merokok, bermain internet, nonton TV dan melamun.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa stress kronis yang berkepanjangan yang dialami oleh subyek yang erat kaitannya dengan kegagalan subyek untuk menjadi anggota dewan pada pemilu legislatif 2009 dikarenakan strategi coping yang digunakan adalah *problem focused coping*. Menurut jenis stressor dari kasus ini, yaitu sesuatu keadaan yang memang sudah tidak bisa diubah maka seharusnya strategi coping yang tepat adalah *emotion focused coping.* Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fitri Fausiah dan Julianti Widury dalam bukunya ”Psikologi Abnormal” yang mengatakan bahwa meski pada dasarnya dari dua macam strategi *coping* tidak ada yang lebih baik dari salah satunya *(fleksibel)*, namun coping yang akan berjalan lebih sukses adalah jika strategi coping yang digunakan disesuaikan dengan *stressor* yang tengah dihadapi. Ketika masalah yang dihadapi sepenuhnya masih berada dalam kontrol individu, mungkin *problem focused coping* akan lebih baik. Di sisi lain mengalihkan perhatian atau *emotion focused coping* mungkin akan lebih baik dalam menghadapi rasa takut.[79]. Maka dalam penelitian ini *defence mechanisme* atau *coping* yang seharusnya digunakan oleh seorang caleg yang sedang mengalami kegagalan dalam pemilu adalah *emotion focused coping*, karena stressor yang ada di sini merupakan sesuatu yang tidak bisa dirubah.

[79] Fitri Fausiah, Julianti Widury, *”Psikologi Abnormal”*.....h: 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebuah kekecewaan yang mendalam yang diakibatkan oleh sebuah kegagalan dalam sebuah proses aktualisasi diri yang dialami oleh seorang calon legislatif yang gagal dalam pemilu 2009 merupakan sebuah peristiwa yang dapat menekan seseorang yang mengalaminya *(stressfull event).* stres yang terjadi pada seseorang yang sedang mengalami kegagalan itu dapat dimanifestasikan melalui beberapa bentuk yang dapat dikategorikan berdasarkan unsur-unsur psikologis dan fisiologis, yaitu:
   a. Respon fisiologis, meliputi proses-proses organik dari makhluk hidup, dapat ditandai dengan terganggunya beberapa hal, yaitu:
      1) Subyek kehilangan nafsu makan
      2) Terserang penyakit Maag
      3) Sering sakit kepala
      4) Ekspresi wajah nampak serius, tidak santai
      5) Tekanan darah naik hingga 160
   b. Respon kognitif, meliputi semua proses aktivitas mental yang terjadi di otak, dapat terlihat lewat terganggunya beberapa proses kognitif subyek, yaitu:
      1) Subyek merasa cemas, khawatir, dan takut
      2) Emosionalnya meninggi (sering marah-marah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Respon emosi, meliputi perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, yaitu:

1) Gangguan konsentrasi
2) Sering mengalami mimpi buruk
3) Insomnia (sulit tidur)

d. Respon tingkah laku, meliputi setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat, yaitu:

1) Malas bekerja
2) melamun.

2. Saat menghadapi sebuah *stressfull event* yang kaitannya dengan peristiwa kegagalan individu dalam pemilu legislatif ini akan subyek kendalikan dengan cara *problem focused coping* artinya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Meskipun begitu pada beberapa hal, subyek juga menggunakan *emotion focused coping,* yaitu selain berusaha mencari jawaban atas permasalahannya, subyek juga berusaha mengurangi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain.

B. Saran

1. Secara teoritik

a. Diharapkan adanya kelanjutan dari penelitian ini sehingga apa yang peneliti lakukan saat ini tidak berhenti begitu saja, melainkan ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelanjutan penelitian yang pada akhirnya nanti akan dapat memperkaya informasi berkenaan dengan gangguan stress dan perilaku koping pada seorang caleg yang gagal menjadi anggota dewan pad sebuah pemilu.

b. Bagi peneliti lain yang berminat pada masalah ini disarankan untuk mengkaji secara luas dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang lain mengenai bagaimana kehidupan seorang caleg yang telah gagal menjadi anggota dewan seusai pemilu legislative yang akan mempengaruhi bagaimana stress dan coping yang mereka gunakan.

c. Diharapkan bagi para psikolog pada khususnya bahwa melalui diagnosis gangguan stress dengan observasi, wawancara mendalam dan Tes Inventory dapat membantu dalam memberikan *treatment* kepada para penderita gangguan stress.

.

2. Secara praktis

a. Bagi para caleg yang mengalami kegagalan dalam sebuah pemilu diharapkan lebih dapat menerapkan strategi *coping* yang sebaik mungkin. Dan bila masyarakat memberikan respon yang negatif pada dirinya, maka seorang caleg yang gagal tersebut harus dapat memperlihatkan kebesaran hatinya dan bersikap lebih sabar dan tetap menunjukkan bahwa ia mempunyai potensi yang besar.

b. Bagi para calon legislatif yang akan mencalonkan dirinya menjadi seorang anggota legislatif selanjutnya seharusnya harus sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersipkan dirinya baik secara fisik ataupun psikologis untuk dapat menerima segala resiko yang akan terjadi selanjutnya.

c. Bagi pemerintah pada khususnya, seharusnya dapat menetapkan undang-undang yang menetapkan bahwa persyaratan untuk menjadi calon legislatif harus terlebih dahulu memenuhi beberapa persyaratan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat psikologis. Sehingga gangguan jiwa yang akan terjadi pasca pemilu lebih dapat dihindarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, "*Psikologi Kepribadian"*. Malang:UMM Press.2006

Arora, Anjali. *"5 langkah Mencegah dan Mengatasi Stres"* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer,2008

"Daftar Caleg Stres Seluruh Indonesia Pasca Pemilu 2009" (http://pisangsale.com/2009/04/16/daftar- caleg-streseluruh-indonesia-paska-pemilu 2008. Diakses tanggal 25 April 2009)

Dahnial, Iwan. *"Rumah Sakit Jiwa Bakal Kewalahan Menampung Caleg Gagal"(*http://www.mediaindonesia.com/read/2009/03/03/65348/70/13/Rumah_Sakit_Jiwa_Menanti_Caleg**).** Diakses tanggal 25 April 2009

"Definisi Politik" (http://unjukmarlina.blogspot.com/2008/06/definisi.html. Diakses tanggal 25 April 2009)

Fausiah, Fitri, Julianti Widury. *Psikologi Abnormal.* Jakarta:UI-Press, 2007

J. Maleong, Lexy. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008

Kartono, Kartini. Dali Gulo, *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya. 2003

*"Lembaga Legislatif"(*http://kinaraapsari.blogspot.com/2009/04/tugas-legislatif-subject-ind-political.html. Diakses tanggal: 29 April 2009)

Muslim, Rusdi. *"Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa"*. (Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI. 2003

Nur Rahmania, Heny. *"Studi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu (shyness) pada Remaja Awal"*. Sripsi, Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 2005.

Prasetyo, Bambang. Lina Miftahul Jannah. "*Metode Penelitian Kuantitatif*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.2005.

Rahma, Arilia. *Coping Stres pad, Wanita Hamil Resiko Tinggi Grnde Multi*, Skripsi.: Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 2007.

S. Nevid, Jeffrey. Spencer A. Rathus. Beverly Greene. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setyanegoro, Kusumanto. *"Kesehatan Jiwa (Mental Heealth) dalam Kehidupan Modern",JurnalCerminDuniaKedokteran*,http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/05_149_KesehatanJiwadalamkehidupanmodern.pdf/05_149, Diakses tanggal 13 Mei 2009.

Sobur, Alex. "*Psikologi Umum*". Bandung:Pustaka Setia, 2003.

Sriati, Aat. *Tinjauan Tentang Stres.* Jatinagor: Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.2008.

"*Strategi Coping Pengguna Narkotika dan Obat Terlarang"* ,(http: //pamangsah .blogspot. com/2008/10/strategi -coping-penggunaa-narkotika-dan.html., diakses tanggal 25 April 2009

Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung:Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D"*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Surat Kabar Seputar Indonesia, *"Selama Pemilu Terjadi 374 Kasus Pelanggaran"* . 15 April, 2009.

Tanumidjojo, Yanny. Lestari Basoeki S., Ananta Yudiarso *Stres dan Perilaku Coping Pada Penderita Diabetes Mellitus Tiper II* .(Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol.19, No.4. 2004.

Wangmuba, "Strategi dan Bentuk Pengetasan Masalah (Coping Strategis)". (http://wangmuba.com/tag/coping strategies). diakses tanggal 25 April 2009

Wangsadjaja, Reina. *"Stress"*. (http://rumahbelajarpsikologi. Com/index.php/stres.html. Diakses tanggal 25 April 2009.

Widyasari,Putri. *"Stres Kerja"*, (http://rumahbelajarpsikologi.comindex.php/stres-kerja.html. Diakses tanggal 25 April 2009)

"*50 Fakta Pemilu Indonesia 2009"* (http://cafeblogger.biz/50-fakta-pemilu-indonesia-2009.html) Diakses tanggal 26 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id